

SENI LUKIS BATUAN

oleh

Dr I Wayan Adnyana

Drs I Made Bendi Yudha M.Sn

I Made Saryana M.Sn

Wayan Sunarta S.Sos

**Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Tahun 2017**

Sambutan
Kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat anugerahNya hasil kajian akademik Seni Lukis Bali Gaya Batuan dapat diselesaikan tepat waktu. Kajian akademik ini nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan penting dalam pengajuan Seni Lukis Bali Gaya Batuan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBtB) tingkat nasional.

Kajian ini melibatkan tim pengkaji yang memiliki keahlian bidang seni rupa dan antropologi, yang terdiri dari Dr. I Wayan Adnyana (ketua), dengan anggota: Drs I Made Bendi Yudha, M.Sn., I Made Saryana S.Sn., M.Sn., dan Wayan Sunarta S.Sos. Merujuk pada naskah akademik yang telah disampaikan ini, kita menjadi semakin memahami tentang keberadaan Seni Lukis Bali Gaya Batuan dari konteks sejarah, filosofi, ideologi estetika, penyebaran, dampak ekonomi, kondisi objektif hari ini, dan lain-lain tentang rencana ke depan. Kajian ini telah menuliskannya secara komprehensif dan mendasar.

Kami dari pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya atas kerjasama ini kehadapan semua tim pengkaji, dan juga staf Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang terlibat di dalamnya. Besar harapan kami, selain dipakai sebagai landasan pengusulan warisan budaya tak benda nasional, kajian ini hendaknya juga bisa disebar ke masyarakat luas untuk mencipta kesadaran rasa memiliki atas warisan adi luhung Bangsa ini.

Denpasar, 12 Juni 2017

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Drs I Dewa Putu Beratha M.Si

Pengantar Tim Penyusun
Memuliakan Seni Lukis Batuan

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmatNya naskah akademik, kajian Seni Lukis Batuan dapat diselesaikan sekaligus dilaporkan tepat waktu. Hasil ini merupakan bentuk kerjasama Tim Pengkaji dengan berbagai pihak, terutama pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan Kelompok Pelukis Baturulangun Batuan, Kepala Desa Batuan, dan pihak lainnya. Untuk semua itu kami haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Kajian seni lukis Batuan, telah berhasil menemukan dan kemudian menuliskannya hal-hal yang berhubungan dengan perspektif sejarah, ideologi estetika, penyebaran, kondisi para pendukung seni lukis ini di hari ini, aspek ekonomi, program pelestarian, dan lain-lain menyangkut upaya yang telah dan akan dilakukan Kelompok pelukis Baturulangun Batuan. Kajian ini menyimpulkan, bahwa keberadaan seni lukis Batuan memang menempati posisi penting, dan tetap menjanjikan untuk dikembangkan di masa mendatang.

Hasil kajian ini diharapkan menjadi bahan dan referensi dalam mengajukan seni lukis Batuan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBtB) Indonesia. Termasuk pula diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran tentang seni lukis Batuan, baik untuk lembaga pendidikan formal, pelukis, kolektor seni, maupun untuk masyarakat luas.

Denpasar, 12 Juni 2017

Tim Penyusun

Daftar Isi

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
Pengantar Tim Pengkaji

Bab I

Pendahuluan

1. Sejarah Seni Lukis Bali Gaya Batuan
2. Penamaan
3. Persebaran Seni Lukis Bali Gaya Batuan
4. Kondisi Saat Ini

Bab II

A. Nilai, Makna, dan Fungsi Seni Lukis Gaya Batuan

1. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Seni Lukis Gaya Batuan
2. Makna Filosofi Seni Lukis Gaya Batuan
3. Makna dan Fungsi Sosial Seni Lukis Gaya Batuan
4. Makna dan Fungsi Budaya Seni Lukis Gaya Batuan
5. Makna dan Fungsi Ekonomi Seni Lukis Gaya Batuan

B. Karakteristik Masyarakat Pengampu dan Praktisi Seni Lukis

1. Perkumpulan Pelukis Baturulangun
2. Museum Seni Batuan

C. Peran-peran Tertentu dalam Pelestarian Seni Lukis Batuan

1. Peran Gender dalam Seni Lukis Gaya Batuan
2. Peranan Lembaga dalam Pelestarian Seni Lukis Gaya Batuan
3. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh dalam Seni Lukis Batuan

D. Transmisi/Pewarisan Seni Lukis Gaya Batuan

Bab III

- A. Upaya Pelestarian Seni Lukis Bali Gaya Batuan
- B. Bentuk Pelindungan dan Pelestarian Seni Lukis Bali Gaya Batuan
- C. Rencana Aksi

Bab IV

- A. Kontribusi Seni Lukis Gaya Batuan Dalam Lingkup Lokal, Nasional dan Internasional
 1. Penyelamatan/Pelestarian
 2. Peningkatan Ekonomi
 3. Peningkatan Kreativitas
- B. Dampak Yang Ingin Dicapai

Bab V

Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Data Informan

Lampiran:

1. Materi Program Pelatihan Seni Lukis Gaya Batuan
2. Daftar Peserta Program Pelatihan
3. Susunan Kepengurusan Perkumpulan Pelukis Baturulangun

Foto-foto

Bab I

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan laporan hasil kajian tentang seni lukis Bali gaya Batuan. Seni lukis ini menunjuk pada entitas yang khusus, dalam pengertian memiliki karakter visual, pilihan tema, artistik visual, dan teknik/metode melukis yang spesifik/khas, yang lahir dan berkembang di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali.

Seni lukis gaya Batuan sebagaimana seni lukis Bali gaya lokal (desa) lainnya, tetap bersumber pada seni lukis klasik Bali (seni lukis wayang) dari Gelgel, Klungkung era Raja Waturenggong, abad XV. Tradisi melukis wayang di Batuan dirintis generasi akhir abad ke-19, seperti Ida Bagus KOMPIANG SANA, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, maupun I Dewa Nyoman Mura (Dohn, 1997: 27-28).

Perkembangan kemudian, mulai awal abad ke-20 muncul fenomena menarik di Batuan, yakni adanya ekspresi-ekspresi seni lukis yang *genial* dari puluhan pelukis remaja/muda yang memunculkan gelombang seni lukis hitam-putih (tanpa warna), dengan pilihan tema bicara tentang dunia magis, mistik dan mitologi. Kelahiran seni lukis hitam-putih ini merupakan respon dari penelitian antropolog Margaret Mead dan Gregory Bateson dalam meneliti psikologi orang Bali melalui ekspresi seni lukis remaja/pemuda Batuan. Para remaja/pemuda itu diberi kertas gambar secara cuma-cuma, kemudian mereka melukis dengan bebas, lahirlah kemudian seni lukis 'surrealistik' itu. Beberapa dari mereka tetap bertahan sebagai pelukis, walau penelitian telah selesai dilakukan.

Hal berikut yang berpengaruh pada perkembangan seni lukis Batuan adalah kelahiran Pita Maha tahun 1930-an di Ubud. Beberapa pelukis Batuan, seperti I Ketut Ngendon, Ida Bagus Togog, juga I Nyoman Djata, dan lain-lain turut dalam organisasi itu. Pengaruh mereka mulai memasukkan unsur warna, dan juga perspektif dalam seni lukis Batuan. Kerumitan dan lapis-lapis objek gambar yang memenuhi bidang/taperil kanvas atau kertas dimulai generasi ini.

Walau dalam sejarah perkembangan 30 tahun terakhir melekat dengan perubahan dan karakter pribadi pelukis yang menonjol, termasuk karakter dari habitus

para guru/komunitas tempat pendidikan non formal itu dilangsungkan, namun karakter visual gaya seni lukis Batuan dapat dilacak. Hal-hal yang menentukan variasi ekspresi pribadi ini, selain oleh kemampuan pribadi pelukis untuk menjelajah soal tema ke arah lebih kontemporer, juga karena basis pendidikan dan pengalaman hidup pribadi yang semakin jamak. Spirit yang mereka tetap perjuangkan yakni menjaga gaya seni lukis Batuan, yang di dalamnya ada metode melukis yang khas dan perspektif multi lapis sebagai identitas representasi subjek gambar tetap ajeg.

Secara kuantitatif jumlah pelukis memang mengalami penurunan terutama sejak tragedi Bom Bali 2002, karena banyak kolektor seni lukis internasional tidak lagi datang ke Bali. Hanya mereka yang tangguh mau total bertahan, sebagian yang lain melukis paruh waktu di sela-sela pekerjaan utama yang lain, seperti sebagai buruh bangunan atau pekerja pariwisata. Sebagian besar malah berhenti melukis. Beruntung pendirian Perkumpulan Baturulangun tahun 2012, yang telah mulai melakukan upaya edukasi kembali; menciptakan ruang pembelajaran seni lukis gaya Batuan terhadap anak-anak sekolah, termasuk juga adanya ekstrakurikuler melukis di tingkat sekolah dasar, turut merawat keberadaan gaya seni lukis ini.

1. Sejarah

Sejarah seni lukis gaya Batuan dirujuk dari tradisi pelukisan wayang di Batuan, yang tentu saja ini menunjuk pada seni lukis wayang Kamasan yang menjadi induk kesemua gaya seni lukis di Bali. Generasi akhir abad ke-19, seperti Ida Bagus Kompiang Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, maupun I Dewa Nyoman Mura, merupakan generasi pertama yang mewariskan langgam seni lukis wayang di Batuan (Dohn, 1997: 27-28).

Jauh lebih awal, keberadaan seni lukis di Bali, tentu saja juga di Batuan, yakni terkait dengan pengakuan profesi ahli gambar oleh raja. Raja Bali kuno bernama Marakata kisaran caka 944 (1022 Masehi), menatah di prasasti Batuan adanya profesi *citrakara* (sebuah profesi bagi empu-empu yang piawai menggambar-melukis), istilah *culpika* (empu-empu di bidang pemahat/patung), dan istilah-istilah profesi seni lain (Goris, 1954: 97, dalam Adnyana, 2015: 58). Citrakara adalah sebutan untuk profesi seniman, senada dengan istilah '*artist*' dalam terminologi Barat yang merujuk pada

pengertian '*painter*'. Raja merumuskan istilah '*citrakara*' sebagai bukti pengakuan legal bagi kelangsungan masyarakat pengusung profesi ahli seni lukis (Adnyana, 2015: 58).

Sebagai profesi, *citrakara* dijejerkan dengan istilah *undagi* untuk profesi seorang arsitek, dan *amahat/culpika* untuk profesi pemahat (pematung). Termasuk pula istilah *purbayang* (tontonan wayang), *kaicaka* (pemain sandiwara), *pagending* (kelompok vokal), *partapukan* (pemain topeng), dan *pamukul* (pemain gamelan) (Mirsha, *et al.*, 1986: 107-109, dalam Adnyana, 2015: 58). Pemetaan profesi ini dapat menjelaskan bagaimana raja memberi penghargaan tinggi bagi profesi seni di ruang sosial masyarakat Bali. Masyarakat tentu diharapkan memberi apresiasi yang layak terhadap hasil kerja seniman, sebagaimana pula raja menggariskan pembayaran pajak dari profesi ini (Goris, 1954: 97, dalam Adnyana, 2015: 58).

Jika pengakuan atas profesi seni sedemikian tinggi dan beragam bidang, maka dapat dibayangkan kemeriahan kehidupan kesenian di era kepemimpinan raja Bali kuno tersebut. Bahkan mengindikasikan bahwa praktik seni oleh masyarakat Bali telah berlangsung jauh sebelum istilah-istilah profesi seni tersebut tersurat dalam prasasti. Legalisasi dan pengakuan profesi ini juga menjadi pijakan pemetaan, bagaimana seni lukis eksis secara praktik dan wacana pada masa Bali Kuno (Adnyana, 2015: 59).

Keberadaan pengakuan simbolik atas profesi ahli gambar ini, sedikit tidaknya berpengaruh pada mentalitas kreatif yang dimiliki orang Bali. Hal lain yang berpengaruh tentu aktivitas ritual di pura yang rutin dilaksanakan merunut hari baik dan waktu perayaan masing-masing pura, yang melibatkan semua komponen masyarakat untuk menciptakan perangkat upacara secara gotong-royong. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk menurunkan keahlian melukis kepada generasi baru. Hal yang lebih profesional atas pilihan seni lukis sebagai profesi harus menyebutkan Pita Maha era 1930-an sebagai wadah yang memelopori itu semua, termasuk pada generasi pelukis Batuan, seperti Ngendon, Djata, Togog, Jatasura, dan lain-lain.

Pelukis I Ngendon, yang merupakan anggota Pita Maha menjadi salah satu pelopor seni lukis gaya baru di Batuan, karena ia yang pertama kali belajar melukis di Ubud bersama Bonnet dan pelukis muda lainnya. Sebelumnya ia belajar melukis

wayang kepada I Dewa Nyoman Mura, 1877-1950 (Hohn, 1997: 28) di desa kelahirannya. Setelah kepada Dewa Mura, Ngendon belajar dengan I Nyoman Patera (pelukis Batuan kelahiran 1900-1935) pertama yang mengembangkan lukisan gaya baru (Granquist, 2012: 48, dalam Adnyana, 2015: 169).

Seni lukis gaya Batuan mulai awal abad ke-20 berkembang dalam dua pola perkembangan, yakni yang dipengaruhi gaya Pita Maha di Ubud, dan yang lahir dari pola interaksi dengan antropolog Mead dan Bateson yang lahirkan stilistik dan pola pewarnaan hitam putih. Selebihnya persoalan teknik seni lukis, juga merupakan capaian unik dari tiap personal pelukis/komunitas dan juga milik teritorial desa tertentu. Hal ini disebabkan karena adanya tradisi pengajaran seni secara informal, maka kemudian pengusung teknik tersebut berkembang.

Teknik seni lukis Batuan sering disebut *tebek nurut*; teknik mengabur gradasi hitam-putih secara berulang-ulang paling tidak 3 kali tumpukan (wawancara A.A Muning, 05 Nopember 2014, dalam Adnyana, 2015: 186). Kedalaman dan volume subjek gambar diperoleh dari lapisan-lapisan polesan warna (tinta cina) yang encer tersebut (Adnyana, 2015: 186).

Langgam pertama yang lebih berwarna merupakan turunan gaya lukisan Pita Maha, yang dipelopori Ngendon, Reneh, Ida Bagus Togog, Djata, dan lain-lain yang cenderung karya-karyanya lebih cerah, dengan warna-warna monokromatik coklat kemerahan atau kuning tanah (*ocher*). Sementara beberapa pelukis Batuan cenderung membuat karya lukisan dengan hanya menggunakan tinta hitam, sehingga karyanya menjadi hitam-putih (putih dari warna kertas) (Adnyana, 2015: 187).

Kecenderungan berkarya hitam putih, dikarenakan di Batuan juga sempat berlangsung fenomena unik, yakni bagaimana pelukis muda Batuan kisaran tahun 1936-1939 (FF, harian Kompas, 7 Oktober 1995, dalam Adnyana, 2015: 187), diminta melukis secara bebas apa yang mereka khayalkan untuk data penelitian psikis (mental) orang Bali (*the nature of the Balinese psyche*) oleh antropolog Mead dan suaminya Bateson. Sekitar 71 pelukis melukiskan segala khayalnya secara bebas, menghasilkan 845 lukisan bermedium kertas, dan kemudian menjadi koleksi Mead-Bateson (Granquist, 2012: 39). Lukisan-lukisan yang muncul kemudian dominan hitam-putih, dengan figurasi surealistik-magis. Cerita-cerita ilmu hitam menjadi

pilihan mayoritas pelukis, yang kemudian dieksplorasi dengan model stilistik dan cara ungkap yang original (Adnyana, 2015: 187).

Couteau menilai lukisan Batuan yang menjadi arsip Mead dan Bateson merupakan peralihan dari narasi mitis (medium kolektif untuk religi), ke fase narasi pribadi. Lukisan tidak anonim lagi, dan mulai terpukau kedalaman batin (majalah Gatra, 28 Oktober 1995, dalam Adnyana, 2015: 187). Cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan kisah sosial ilmu hitam seperti Basur dan Calonarang memang menjadi tema favorit. Tiap pelukis meresapi isi cerita bukan dari upaya memahami plot, melainkan membawanya ke arah realitas imajiner pribadi pelukis.

Di samping Mead dan Bateson, hadir juga pelukis kebangsaan Swiss, Theo Mier, di tahun 1936 berlabuh dan memilih tinggal di Sanur (Spruit, 1992: 38-39, dalam Adnyana, 2015: 188), sesekali ia bergaul di Batuan. Ada tiga pelukis Batuan yang pernah melukis bersama-sama dengan Theo, yaitu: Dewa Putu Gede Kebes, putrinya Kebes bernama I Desak Putu Lambon, dan Ida Bagus Putu Togog (kemudian berubah nama menjadi Ida Bagus Ketut Warta, karena telah ada nama pelukis yang lebih senior bernama Ida Bagus Made Togog yang juga dari Batuan) (Granquist, 2012: 39).

Ciri khas seni lukis Bali pra-kolonial, menunjuk pada seni lukis gaya Ubud maupun Batuan: ruang berisi penuh, ikon dan subikon terpatron secara ketat; perhatian besar diberikan pada detail; warna dipakai dalam batasan garis berkontur dan garis sendiri ditentukan oleh kebutuhan narasi, masih tetap lekat dalam wujud formal seni lukis Pita Maha (Couteau, 2003: 115, dalam Adnyana, 2015: 188). Artinya, unsur *native* seni lukis Bali klasik tetap menjadi modal budaya pelukis Pita Maha. Selain memang dalam beberapa hal terpengaruh oleh gaya seni lukis Bonnet dan Spies pada waktu itu (Adnyana, 2015: 188).

Setelah kemerdekaan, generasi tahun 1930-an tetap berkarya, dan mengikuti pameran, seperti I Wayang Taweng, Ida Bagus Widja, termasuk Togog dan Djata. Bahkan beberapa karya mereka menjadi koleksi museum-museum dunia, seperti Museum Volkenkunde, Leiden, dan Tropen Museum, Amsterdam, Belanda, termasuk pula dikoleksi Presiden Soekarno.

Generasi Batuan kelahiran 1930-an sampe 1950-an seperti I Made Budi, Made Murtika, sampai generasi I Wayan Bendi memelopori corak tema yang baru atas teknik seni lukis Batuan lama. Mereka memasukkan idiom-idiom kontemporer, seperti transportasi modern (sepeda motor, mobil, kapal laut, dan pesawat terbang), termasuk gaya hidup pariwisata ke dalam karya-karyanya. Komposisi subjek gambar tetap kompleks, rumit dan bertingkat-tingkat. Bidang kanvas/kertas menjadi penuh dengan fragmen kehidupan. Beberapa fragmen kejadian juga hadir bersamaan dengan peristiwa ritual, atraksi budaya, dan juga kampanye politik. Karya-karya mereka bahkan sempat diikuti dalam forum pameran internasional, seperti Bendi dipamerkan dalam rangka menyoyal kekontemporeran seni rupa Asia Tenggara (2009) di Asian Art Society, New York.

Generasi kelahiran 1960-an hingga 1990-an mencoba membangkitkan kejayaan seni lukis Batuan dari krisis kolektor internasional pasca bom Bali 2002. Kurun waktu 15 tahun mereka tetap bertegad dengan terobosan-terobosan karya yang jauh lebih maju dalam soal tema, dan keberanian mendobrak pola komposisi. Tidak jarang, ruang kosong atau bidang yang lengang menjadi tawaran komposisi untuk mengimbangi pola narasi yang rumit. Biasanya beberapa bagian kanvas/kertas dibiarkan kosong, atau hanya dipenuhi pengulangan idiom gambar berupa gelombang air, atau stilisasi asap yang mengepul. Nama-nama seperti I Ketut Sadia, I Made Sujendra, I Wayan Diana, Ida Bagus Padma, maupun I Made Geriawan menjadi generasi pelukis Batuan mutakhir yang berjuang menghidupkan seni lukis ini dari ancaman krisis pengikut. Mereka mendirikan Perkumpulan Baturulangun (2012) sebagai ruang 'ideologis' untuk mengajegkan gaya estetika seni lukis Batuan hingga ke generasi baru anak sekolah dasar.

2. Penamaan

Penyebutan seni lukis Bali gaya Batuan merujuk pada frase yang mengidentikkan makna saling bertaut, yakni 'seni lukis Bali', 'gaya' dan 'Batuan'. Istilah seni lukis Bali dipakai untuk menjelaskan bahwa seni lukis ini menjadi bagian dari sejarah seni lukis Bali secara keseluruhan, yang dirunut dari seni lukis rajah, kemudian seni lukis klasik wayang, dan seterusnya seni lukis Bali modern; di dalamnya ada seni lukis gaya Pita Maha Ubud, dan seni lukis Bali gaya Batuan.

Kata ‘gaya’ dipakai untuk menunjuk pada ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan seni lukis Bali yang berkembang di daerah lain. Gaya juga untuk menjelaskan identitas spesifik yang khas, dalam hal seni lukis Bali gaya Batuan menjelaskan tentang spesifikasi teknik/cara melukis, pola stilisasi, dan juga pola representasi subjek gambar termasuk di dalamnya tentang komposisi.

Kata Batuan pada penyebutan ‘gaya Batuan’ menyangkut tentang lokus kelahiran dan perkembangan seni lukis ini, yakni di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar (Bali). Sebuah desa yang memiliki posisi kesejarahan sangat penting dalam seni rupa, seperti disebutkan di awal di Pura Desa Batuan tersimpan prasasti Batuan yang menyebutkan tentang istilah citrakara, untuk pengakuan profesi ahli gambar era Bali Kuno. Selain itu, di desa ini pula lahir pelukis-pelukis berbakat, dari generasi Ida Bagus Kompiang Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, maupun I Dewa Nyoman Mura, kemudian generasi I Ngendon, Togog, Djata, Widja, hingga generasi I Made Budi, Wayan Bendi, Murtika, dan terkini generasi Sadia, Sujendra, dan Diana.

Seni lukis Bali gaya Batuan, juga sering disebut dengan nama: seni lukis Batuan. Penyebutan ini berhubungan dengan konteks pencapaian karya: pola stilistik, komposisi, dan pola representasi subjek gambar memang sangat khusus dan khas Batuan.

3. Persebaran

Lokasi lahir dan berkembang seni lukis Bali gaya Batuan, di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali. Desa yang memiliki luas 410 ha ini, terdiri dari empat Desa Pekraman (desa Adat Batuan, Negara, Gerih, dan Agat Lantangidung), kemudian dibagi menjadi 17 banjar/dusun dinas. Luas wilayah terdiri dari lahan pertanian (sawah) 135 ha, pemukiman 60 ha, perkebunan (tegalan) 113 ha, kuburan 1,67 ha, dan lain-lain seluas 100,33 ha. Jumlah penduduk per tahun 2017 sebanyak 8261 orang.

Sebaran seni lukis Bali gaya Batuan mengikuti dua pola, yakni lewat pengajaran non formal maupun lewat teritori wilayah. Pola pengajaran (*aguron-guron*) dari seorang guru non formal kepada murid-muridnya yang tidak dibatasi tempat asal kelahiran. Gaya kepelukisannya menyebar ke berbagai daerah, seperti I

Ketut Sudila dari Klungkung, itu belajar di studio Wayan Bendi (Batuan), gaya sang guru muncul pada karya-karya Sudila. Gaya panutan (guru non formal) ini juga dapat dilacak pada generasi keluarga I Wayan Taweng, seperti Sadia, Diana dan juga Geriawan, walau tentu saja ada pengembangan-pengembangan bersifat pribadi.

Gaya model ‘panutan’ ini juga menginspirasi pelukis-pelukis akademis di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, maupun di ISI Yogyakarta. Terutama dalam hal pola representasi lukisan naratif, melukis sebagai praktik bercerita tentang fenomena sosial-pariwisata, seperti yang dirintis Budi dan Bendi di Batuan, termasuk meneruskan teknik tradisi.

Persebaran pola kedua, yakni identitas teritori wilayah. Acapkali masing-masing wilayah memiliki sub-gaya yang khas, seperti beberapa lingkungan dusun/banjar di Batuan mencerminkan identitas itu. Banjar-banjar di Batuan yang memiliki banyak komunitas pelukis, di antaranya: banjar Pekandelan, Dentiyis, banjar Gede, Griya, Griya Siwa, Delod Tunon, Peninjauan, Penataran dan Puaya. Seni lukis Bali gaya Batuan juga berkembang di Sukawati, Gianyar, Klungkung, Denpasar, dan juga menginspirasi pribadi-pribadi pelukis kontemporer Indonesia.

Sebaran seni lukis Bali gaya Batuan juga sampai ke luar negeri. Ini terbukti dari banyaknya turis-turis luar negeri yang datang untuk kursus di studio pelukis Batuan. Seperti I Made Tubuh menyatakan, banyak tamu Jepang yang belajar melukis gaya Batuan di studionya.

4. Kondisi Saat ini

Kurun 15 tahun terakhir, yakni pasca bom Bali 2002, memang ada penurunan jumlah pelukis penekun gaya seni lukis Bali, ini dikarenakan banyak pelukis yang tidak lagi bisa bertahan hidup dari karya lukisan, mengingat begitu banyak kolektor internasional tidak lagi datang ke Bali pasca tragedi itu. Mereka ada yang berhenti total, kerja melukis paruh waktu, dan hanya sebagian kecil yang tetap konsisten untuk teguh melukis. Sebagian kecil yang konsisten memang kemudian berhasil mendapat pengakuan, karena mereka ngotot untuk terus mencipta dan mengeksplorasi tema-tema baru. Karya-karya mereka juga diminati kolektor tanah air seperti dari Jakarta, Surabaya, dan Bali sendiri, dari luar negeri datang dari Singapura juga Malaysia.

Nama-nama seperti Ketut Sadia dan Diana juga sering berhasil lolos dalam kompetisi seni lukis tingkat nasional, seperti Jakarta Art Awards maupun UOB Paintings of The Year. Sementara karya-karya Bendi, Budi dan juga Sadia dan lain-lain dipilih beberapa museum sebagai koleksi, seperti Museum Neka, Ubud, Agung Rai Museum, Ubud, dan lain-lain.

Keberadaan Sanggar Baturulangun yang dirintis sejak 2012 menjadi semacam oase di tengah krisis generasi penerus seni lukis ini. Gebrakannya melalui pameran bersama, kemudian menyusun kriteria yang tegas dalam hal untuk menjaga disiplin berkarya, menjadi credo menarik yang telah dilakukan sanggar yang diketuai I Made Sujendra ini. Terlebih telah melakukan kerjasama positif dengan pihak kantor Desa Batuan yang memfasilitasi pengajaran seni lukis Batuan kepada anak-anak sekolah dasar setiap hari minggu, tentu langkah strategis untuk menjaga kelanjutan seni lukis Bali gaya Batuan untuk masa mendatang.

Bab II

A. Nilai, Makna, dan Fungsi Seni Lukis Gaya Batuan

1. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Seni Lukis Gaya Batuan

Secara umum, lukisan tradisional Bali gaya Batuan mengangkat tema-tema cerita rakyat (Tantri, Rajapala, Calonarang), kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), kehidupan sehari-hari, seremoni adat/agama. Namun, dalam perkembangannya kemudian, beberapa pelukis juga mengangkat tema kehidupan kontemporer dengan memasukkan gambar pesawat terbang, mobil, figur turis, dan sebagainya. Hal itu, misalnya, terlihat pada lukisan-lukisan Wayan Bendi, Made Budi, Ketut Sadia.

Ketut Sadia mengatakan, meski tema-tema yang diangkat pelukis Batuan generasi sekarang cenderung kontemporer, namun teknik melukis yang dipakai tetap teknik melukis tradisi Bali gaya Batuan. Teknik itulah yang menjadi penanda bahwa lukisan tersebut masih bercorak Batuan. Hal ini juga menunjukkan, meski menggunakan teknik tradisi, secara tematik seni lukis Batuan selalu berkembang mengikuti jaman.

Namun, para pelukis Batuan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ingin disampaikan lewat karya lukisan. Dalam hal ini lukisan Batuan mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut diserap dari kisah Mahabharata, Ramayana, Tantri, Calonarang, dan berbagai cerita rakyat lainnya.

Made Sujendra mengatakan, nilai-nilai paling umum yang bisa dilihat pada lukisan Batuan adalah dharma (kebenaran, kebaikan) melawan adharma (kejahatan) yang kemudian dimenangkan oleh dharma. Figur-figur dharma yang paling sering muncul adalah figur para Dewa, Pandawa, Rama. Sedangkan figur-figur adharma diwakili oleh pihak raksasa, buthakala, Kurawa, Rahwana. Gambar visual tumbuh-tumbuhan dan binatang menjadi dekorasi atau hiasan penunjang dalam konteks peperangan dharma melawan adharma. Namun, dalam kisah Tantri (cerita fabel), justru para binatang memegang peranan penting, ada di pihak yang baik dan juga di pihak jahat.

Kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana) sangat memengaruhi alam pikiran manusia Bali. Generasi Bali yang lahir tahun 1970-an ke bawah sangat terbiasa dengan kisah pewayangan tersebut. Sebab pada masa itu hiburan mereka adalah menonton wayang atau dramatari yang menampilkan kisah Mahabharata dan Ramayana. Selain itu, sastra lisan (kidung, kakawin) yang diperdengarkan pada saat kegiatan keagamaan dan adat juga cenderung mengangkat kisah pewayangan tersebut. Hal itulah yang membuat para pelukis Batuan generasi 1970-an ke bawah banyak menyerap nilai-nilai yang dikandung kisah pewayangan itu dan divisualisasikan melalui lukisan-lukisan karya mereka.

Mahabharata adalah kisah perang antara saudara sepupu keturunan Bharata, yakni Pandawa melawan Kurawa. Di sini terjadi konflik dharma (Pandawa) melawan adharma (Kurawa). Mahabharata juga adalah cermin kehidupan dimana dharma merupakan kebajikan tertinggi yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia meski harus melalui ujian yang sangat berat.

Nilai kesetiaan (satya) terpancar dari kisah Mahabharata yang disimbolkan oleh sosok Yudhistira, saudara sulung Pandawa. Yudhistira menganut lima nilai kesetiaan. Pertama, *satya wacana* artinya setia atau jujur dalam berkata-kata, tidak berdusta, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Kedua, *satya hredaya*, artinya setia akan kata hati, berpendirian teguh dan tak terombang-ambing, dalam menegakkan kebenaran. Ketiga, *satya laksana*, artinya setia dan jujur mengakui dan bertanggung jawab terhadap apa yang pernah diperbuat. Keempat, *satya mitra*, artinya setia kepada teman/sahabat. Kelima, *satya semaya*, artinya setia kepada janji. Nilai kesetiaan/satya sesungguhnya merupakan media penyucian pikiran.

Kisah Mahabharata juga mengandung nilai pendidikan. Hal itu tercermin pada Mahaguru Drona yang mengajari murid-muridnya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Seorang guru dituntut memiliki kepekaan untuk mengetahui bakat dan kemampuan masing-masing siswanya. Misalnya, Bima yang bertubuh kekar dan kuat bidang keahliannya memainkan senjata gada. Arjuna mempunyai bakat di bidang senjata panah, dididik menjadi ahli panah. Untuk menjadi seorang ahli dan mumpuni di bidangnya masing-masing, maka faktor disiplin dan kerja keras menjadi kata kunci dalam proses belajar mengajar.

Nilai keikhlasan atau berkorban juga bisa dipetik dari kisah pewayangan ini. Keikhlasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi (yajnam sanatanam). Nilai-nilai dari kisah pewayangan ini hingga sekarang masih kontekstual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai-nilai kebenaran, seni lukis gaya Batuan juga mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Misalnya bisa dilihat pada lukisan Batuan bertema Tantri atau yang bertema cerita rakyat lainnya. Secara turun temurun, para pelukis Batuan selalu menyelipkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti pada setiap karyanya. Hal ini dimaksudkan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.

Selain itu, seni lukis Batuan juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Hal itu bisa dilihat pada karya-karya yang bertema kehidupan sehari-hari atau ritual-ritual adat/agama di Bali. Tampak sekali masyarakat Batuan masih kental dengan semangat tradisi agraris.

2. Makna Filosofi Seni Lukis Gaya Batuan

Secara umum, seni lukis gaya Batuan dilandasi oleh filosofi Agama Hindu-Bali, di antaranya keyakinan pada Rwa Bhineda dan Tri Hita Karana. Rwa Bhineda adalah dualisme atau dua hal yang saling bertentangan namun bertujuan untuk keharmonisan dunia.

Filosofi Rwa Bhineda menggambarkan alam semesta beserta isinya tersusun atau terbentuk dari dua hal yang saling berbeda atau bertentangan, namun saling melengkapi untuk keseimbangan dan siklus kehidupan. Misalnya, lelaki-perempuan, jantan-betina, gunung-laut, langit-bumi, suka-duka, baik-buruk, terang-gelap, hitam-putih, atas-bawah, sekala-niskala, kiri-kanan, dan sebagainya. Dalam filosofi Tionghoa, Rwa Bhineda dikenal dengan istilah “Ying-Yang”, pada bidang putih ada titik hitam dan pada bidang hitam ada titik putih.

Di Bali, filosofi Rwa Bhineda disimbolkan dengan kain bermotif kotak-kotak hitam-putih (kain poleng). Jenis kain ini dengan mudah ditemui di tempat-tempat pemujaan atau dipakai sebagai selendang (ikat pinggan) atau udeng (ikat kepala).

Filosofi Rwa Bhineda menjadi salah satu pembentuk alam pikir dan karakter orang Bali dalam menjalani kehidupan. Bagi orang Bali, perbedaan bukan berarti permusuhan atau berbeda bukan berarti bermusuhan. Perbedaan adalah suatu keindahan demi terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Maka dari itu, orang Bali dengan mudah menerima pengaruh budaya dari luar dan diolahnya sesuai keperluan untuk menjadi bagian dari budaya Bali.

Dengan berlandaskan filosofi Rwa Bhineda itu, orang Bali menyadari bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Setiap saat terjadi perubahan. Bisa perubahan ke arah baik atau buruk. Maka, orang Bali yang menekuni dunia spiritual berusaha agar tidak terjebak atau terjerumus dalam pengaruh kekuatan Rwa Bhineda. Sebab kekuatan Rwa Bhineda menjadi penghambat jalan menuju Moksa.

Kisah pewayangan Mahabharata dan Ramayana adalah contoh yang sempurna dari filosofi Rwa Bhineda, yakni dharma melawan adharma. Namun, tidak semua Kurawa berwatak buruk. Ada satu dua Kurawa yang berwatak baik dan membela Pandawa. Begitu juga halnya tidak semua sifat Pandawa bisa diteladani. Dalam kisah Ramayana juga demikian. Penghuni kerajaan Alengka tidak semuanya jahat. Ada Wibisana yang berhati mulia dan bijaksana. Ada Kumbakarna yang berjiwa pahlawan sebab berperang bukan untuk membela sang kakak, Rahwana, namun membela negerinya. Dalam kisah Mahabharata, hanya Krisna, titisan Wisnu, yang mampu mengatasi Rwa Bhineda. Sebab Krisna menjalankan kebenaran hakiki, tidak terlibat dalam konflik kepentingan duniawi.

Filosofi Rwa Bhineda juga terlihat pada penggunaan warna hitam putih dalam seni lukis gaya Batuan. Namun, belakangan seni lukis gaya Batuan sudah menggunakan warna. Hal itu tidak lepas dari pengaruh pelukis Belanda, Rudolf Bonnet, yang mengenalkan teknik mewarna kepada pelukis Batuan. Bahkan, beberapa pelukis Batuan yang tergabung dalam Pita Maha telah menggunakan warna pada karya-karyanya.

Alam pikiran dan karakter orang Bali juga dibentuk oleh filosofi Tri Hita Karana. Filosofi ini pula yang menjadi penuntun orang Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana adalah tiga hubungan baik dan harmonis, antara manusia dengan Tuhannya (parahyangan), manusia dengan sesamanya (pawongan), dan manusia dengan alam sekitarnya (palemahan).

Tri Hita Karana merupakan filosofi yang diolah dari ajaran-ajaran agama Hindu. Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup tangguh, memiliki konsep melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman individualisasi, globalisasi dan homogenisasi.

Penjabaran filosofi Tri Hita Karana meliputi Parahyangan, yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Manusia menyadari dirinya adalah ciptaan Tuhan. Maka dalam menjalani kehidupan, manusia mesti mendekati diri pada Tuhan. Dalam konteks Bali, berbagai ritual keagamaan adalah perwujudan konsep Parahyangan dalam filosofi Tri Hita Karana.

Pawongan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, baik di dalam tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara. Hubungan harmonis ini membuat manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Dengan kesadaran ini, manusia berusaha menghindari pertikaian yang tidak perlu. Di Bali, kegiatan “menyama braya” adalah salah satu perwujudan dari Pawongan.

Palemahan adalah hubungan harmonis manusia dengan alam. Manusia wajib menghormati alam sebab alam memberikan berbagai keperluan untuk keberlangsungan hidup manusia. Masyarakat Bali mengenal ritual Tumpek Bubuh dan Tumpek Kandang yang dirayakan setiap enam bulan sekali. Tumpek Bubuh adalah penghormatan dan perayaan terhadap tumbuh-tumbuhan. Sementara, Tumpek Kandang adalah penghormatan dan perayaan terhadap hewan-hewan peliharaan. Semua ini dilandasi kesadaran bahwa manusia memerlukan alam untuk keberlangsungan hidupnya.

Selain itu, teknik melukis gaya Batuan juga mengandung filosofi. Made Griyawan menjelaskan bahwa dalam melukis dengan gaya Batuan diperlukan kesabaran. Proses melukis Batuan memang dikenal rumit. Makna filosofi dalam seni lukis Batuan adalah sebuah upaya pencarian jati diri, melalui tahap-tahap melukis.

“Filosofi lukisan gaya Batuan juga bisa dilihat pada proses pengerjaannya. Bila salah satu proses itu ditiadakan, maka lukisan Batuan akan kehilangan esensinya,” ujar Griyawan.

Menurut penuturan Griyawan, proses melukis gaya Batuan dimulai dengan tahap pertama, yakni pemilihan bahan. Filosofinya, dalam menjalani kehidupan setiap orang mesti memiliki dasar atau landasan yang kuat. Jika landasan sudah kuat, maka kehidupan akan bisa dijalani dengan baik. Tahap kedua adalah “ngorten” atau membuat sketsa. Filosofi dari ngorten adalah setiap menjalani kehidupan harus memiliki arah yang tepat dan jelas. Tahap ketiga adalah “nyawi”. Ketika perencanaan dan arah sudah jelas, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal, setiap orang perlu mempertegas arah yang akan dilaluinya. Tahap keempat adalah “ngucek”, membuat gradasi hitam-putih, gelap-terang. Ngucek tak lepas dari filosofi Rwa Bhineda, bahwa kehidupan selalu mengandung dualisme yang sejatinya bertujuan untuk keharmonisan. “Warna hitam-putih pada lukisan Batuan adalah simbol Rwa Bhineda. Bila salah satu ditiadakan, maka keharmonisan tidak terjaga,” ujar Griyawan.

3. Makna dan Fungsi Sosial Seni Lukis Gaya Batuan

Berbagai jenis kesenian di Bali memiliki fungsi sosial, yakni untuk keperluan “ngayah” dalam kegiatan adat dan agama. Begitu pula halnya dengan seni lukis tradisional. Bila ada kegiatan di pura atau di banjar, para pelukis di Batuan selalu menyiapkan diri dan keterampilannya untuk ngayah.

Made Sujendra menuturkan, bila ada upacara di pura, para pelukis biasanya mendapat bagian mengerjakan gambar untuk kober atau umbul-umbul, praba, ider-ider, dan sejenisnya. Tema-tema yang diangkat biasanya kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana) yang berkaitan dengan filosofi Rwa Bhineda.

“Terkadang jika sebuah pura direnovasi, para pelukis juga terlibat dalam membuat ukiran di dinding atau tembok pura. Keperluan ngayah inilah menjadi alasan penting untuk melestarikan seni lukis gaya Batuan,” kata Sujendra.

Ngayah juga terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan di banjar, seperti upacara perkawinan, kematian, dan sebagainya. Dalam upacara kematian (Ngaben), para pelukis ikut andil membuat bade atau menara jenazah, lembu, dan berbagai pernak-pernik yang memerlukan keterampilan seni. Ngayah adalah salah satu bentuk nilai kearifan budaya lokal yang hingga kini masih terus dipertahankan di Desa Batuan.

4. Makna dan Fungsi Budaya Seni Lukis Gaya Batuan

Sebagai bagian dari seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di Bali, seni lukis gaya Batuan memiliki posisi penting dalam membentuk kebudayaan Bali. Seni lukis gaya Batuan yang mengandung nilai-nilai luhur dan filosofi yang digali dari ajaran agama Hindu merupakan salah satu warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Seni lukis tradisi ini juga menjadi salah satu identitas yang bisa dibanggakan bagi Desa Batuan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

“Salah satu kebanggaan kami adalah seni lukis gaya Batuan masih tetap berkembang di Batuan dan menjadi salah satu identitas desa kami,” ujar Griyawan.

Apa yang disampaikan Griyawan tentu tidak berlebihan. Sebab di Bali tidak banyak desa yang memiliki identitas dalam bidang seni yang bisa dibanggakan. Namun, Desa Batuan, sejak jaman kerajaan memang dikenal sebagai salah satu pusat seni. Dan, sekarang pun, Desa Batuan menjadi daerah kunjungan wisata karena daya tarik keseniannya. Tidak hanya seni lukis, namun di desa ini juga berkembang seni pahat, ukiran, tari, dramatari, dan termasuk seni kerajinan.

5. Makna dan Fungsi Ekonomi Seni Lukis Gaya Batuan

Seiring dengan perkembangan pariwisata, seni lukis gaya Batuan pun memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Wisatawan asing banyak yang berminat dan membeli karya-karya para pelukis Batuan. Bahkan, seni lukis gaya Batuan telah dikoleksi oleh berbagai kolektor dari mancanegara.

Para pelukis Batuan yang tergabung dalam Perkumpulan Baturulangun secara berkala menggelar pameran bersama. Dan, dari pameran tersebut, terkadang ada karya yang terjual. Hal ini menunjukkan bahwa seni lukis gaya Batuan tidak kalah pamornya dengan seni lukis modern.

Hingga kini, seni lukis gaya Batuan cukup mampu meningkatkan taraf hidup para pelukisnya. Namun, upaya-upaya pameran dan promosi mesti terus dilakukan untuk semakin meningkatkan nilai ekonomi seni lukis Batuan.

Sujendra mengatakan, sebagaimana kesenian lain di Bali, fungsi awal seni lukis Batuan adalah untuk kepentingan religi, untuk persembahan atau hiasan di pura. Namun, seiring perkembangan pariwisata, seni lukis Batuan beralih ke fungsi pragmatis. Namun, dari dulu hingga sekarang, kebanyakan pelukis Batuan tidak mengandalkan seni lukis sebagai sumber penghasilan mereka. Rata-rata mereka memiliki profesi sampingan, seperti petani, tukang bangunan, guru, guide, buka warung, dan sebagainya.

“Jika hanya mengandalkan penjualan lukisan, tentu kami kewalahan secara ekonomi. Sebab, cukup sulit menjual lukisan jenis tradisi, kecuali dijual dengan harga obral. Namun, ada juga satu dua pelukis yang kehidupannya sukses dari menjual lukisan gaya Batuan,” kata Sujendra.

B. Karakteristik Masyarakat Pengampu dan Praktisi Seni Lukis

Desa Batuan terletak di kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, dengan dataran rendah seluas wilayah kurang lebih 410 Ha. Jarak tempuh dari Desa Batuan menuju pusat kota kabupaten Gianyar + 16 km (Sumber: Data Monografi Desa Batuan, 2014: 4). Adapun batas wilayah Desa Batuan adalah Desa Batuan Kaler di utara, Desa Sukawati di selatan, Desa Singapadu di barat, Desa Petanu di timur.

Tonggak sejarah Desa Batuan dimulai dari jaman pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan prasasti yang terdapat di Pura Hyang Tibha yang dibangun menurut Canderasengkala “Lawang Apit Gajah” yang berarti tahun caka 829 atau tahun 907 M. Saat itu Desa Batuan disebut dengan nama Desa Baturan karena daerahnya berbatu-batu. Dari kata “Baturan” lama kelamaan berkembang menjadi “Batuan” dan menjadi populer hingga saat ini.

Sejak jaman kerajaan, Desa Batuan memang dikenal sebagai salah satu pusat seni terkemuka di Bali. Desa ini telah melahirkan banyak maestro, baik di bidang seni lukis, ukir, tari, maupun dramatari. Hingga kini, masyarakat Desa Batuan sangat lekat dengan kesenian. Kesenian bagian dari keseharian dan menjadi nafas yang mengalir kehidupan mereka.

Dengan lokasi yang strategis, antara Denpasar dan Ubud, maka Batuan menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan. Para wisatawan biasanya akan diajak mengunjungi berbagai pura unik di Batuan, melihat para pelukis Batuan berkarya, mampir ke galeri lukisan, dan menyaksikan pementasan kesenian di balai desa Batuan.

Sebagaimana seni tari dan tabuh, seni lukis dan ukir di Desa Batuan telah berkembang sejak jaman kerajaan dan menjadi bagian dari kepentingan berbagai ritual di pura. Setiap ritual di pura memang memerlukan berbagai tenaga ahli, seperti pelukis dan pengukir untuk membuat dekorasi, relief, dan sebagainya.

Seni lukis di Batuan semakin dikenal ketika pada tahun 1930-an, dua antropolog Margaret Mead dan Gregory Bateson melakukan penelitian psikologi budaya di Bali. Salah satu desa yang dipakai daerah penelitian adalah Batuan. Mereka meminta para pelukis Batuan untuk mengekspresikan segala yang ada dalam pikiran dan perasaannya ke atas bidang gambar.

Mereka kemudian melukis berbagai hal kehidupan sehari-hari, seperti ritual Ngaben, gotong royong, bekerja di sawan, ritual di pura. Bahkan, banyak juga yang melukis dengan tema-tema alam niskala (gaib) dan adegan calonarang. Seringkali dalam sebidang gambar muncul banyak kejadian atau peristiwa yang terkesan tumpang tindih. Bidang yang penuh dengan figure serta flora dan fauna itu menjadi salah satu ciri gaya lukisan Batuan.

1. Perkumpulan Pelukis Baturulangun

Seni lukis gaya Batuan, Bali, telah dikenal sejak tahun 1930-an, dengan ciri khas suasana magis yang memenuhi bidang lukisan. Seiring perkembangan jaman, seni lukis Batuan berkembang secara tematik. Namun, secara pasar, seni lukis Batuan yang masih dikategorikan seni lukis tradisional kalah bersaing dengan seni lukis modern.

Berbagai upaya dilakukan untuk membangkitkan kembali “kekuatan” seni lukis Batuan. Di antaranya adalah membentuk komunitas, pameran bersama,

menerbitkan buku, dan membangun museum seni lukis Batuan di Desa Batuan, Gianyar, Bali.

Pada tanggal 1 Juli 2012, para pelukis Batuan mendirikan Perkumpulan “Baturulangun” sering juga ditulis Batur Ulangun, beranggotakan 80-an pelukis dari berbagai generasi. Keberadaan Perkumpulan Baturulangun diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar Nomor: 431/265/Disbud Tentang Penetapan Sanggar/Perkumpulan Seni Lukis di Kabupaten Gianyar. Jadi, Perkumpulan Baturulangun telah terdaftar secara sah di Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar pada tanggal 1 Maret 2015. Ketua Baturulangun, Made Sujendra, mengatakan perkumpulan ini dibentuk selain untuk mewadahi para pelukis Batuan, juga untuk memotivasi generasi muda setempat agar kembali mencintai seni lukis Batuan.

“Sekarang ini, banyak anak muda Batuan lebih terpengaruh kesenian modern yang dikampanyekan televisi. Mereka kurang memiliki kebanggaan pada seni lukis Batuan yang telah dikenal di manca negara sejak jaman dahulu. Dengan adanya perkumpulan ini, kami memotivasi generasi muda untuk kembali mencintai seni lukis Batuan,” tutur Sujendra.

Belajar seni lukis Batuan memang cenderung sulit, memerlukan proses yang lama. Ada banyak tingkat kerumitan pada saat melukis, karena memakai teknik seni lukis tradisional, seperti *nyeket*, *ngorten*, *nyawi*, *nyigar*, *ngucek*, *manyunin*. Hal ini membuat generasi muda yang ingin belajar melukis gaya Batuan cenderung putus asa di tengah jalan. Mereka akhirnya banyak beralih membuat lukisan-lukisan yang mudah diserap pasar. Maka, menurut Sujendra, terbentuknya Baturulangun menjadi sangat penting. Selain melestarikan seni lukis Batuan, perhimpunan ini juga menjadi media kaderisasi bagi generasi muda yang mencintai warisan leluhurnya.

Sebelum Baturulangun, beberapa pelukis Batuan pernah bergabung dalam perkumpulan Pitamaha pada tahun 1930-an, dan Ratnawarta pada 1950-an. Perkumpulan Ratnawarna berada di bawah naungan Museum Puri Lukisan di Ubud. Menurut Ketut Murtika, sekitar tahun awal 1980-an, seni lukis gaya Batuan mengalami kemunduran dan hampir punah. Hal ini disebabkan karena pada saat itu seni lukis gaya Batuan kurang diminati dan kurang laku di pasaran. Banyak pelukis akhirnya beralih profesi menjadi tukang acung, kuli bangunan, buka warung, dan

sebagainya. Saat itu, pelukis Batuan hanya sisa 12 orang. Kemudian pada tahun 1985, seni lukis gaya Batuan kembali menggeliat dengan diundangnya beberapa pelukis untuk terlibat dalam berbagai pameran.

Untuk merayakan berdirinya Baturulangun, pada tanggal 15 Desember 2012 hingga 13 Januari 2013 digelar pameran bersama di Museum ARMA Ubud. Pameran ini diikuti oleh 72 pelukis dari berbagai generasi. Pada saat pembukaan pameran, sebuah buku tebal berjudul “Inventing Art, The Paintings of Batuan Bali” yang ditulis oleh Bruce Granquist juga ikut diluncurkan. Bruce adalah seorang ilustrator, fotografer, dan pelukis abstrak kelahiran Chicago, Amerika, yang memiliki ketertarikan tersendiri pada seni lukis Batuan.

Buku tersebut memuat kajian mendalam tentang seni lukis Batuan, berkaitan dengan kecenderungan objek dan narasi lukisan, struktur, warna, dan pola garis. Buku ini disusun selama tiga setengah tahun berdasarkan riset terhadap 600-an lukisan Batuan yang dikoleksi oleh seorang kolektor di Singapura. Selain itu, data-data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah pelukis di Batuan.

Kebangkitan seni lukis Batuan dengan terbentuknya Baturulangun dan terbitnya buku yang disusun Bruce merupakan suatu yang signifikan. Menurut Bruce, selama ini belum ada buku yang membedah seni lukis Batuan dari segi struktur seni. Yang banyak beredar adalah buku tentang sejarah seni Batuan yang bernuansa antropologis. Buku ini menjadi sangat penting jika ingin mendalami seni lukis Batuan yang berkaitan dengan struktur seninya.

Bruce menarik kesimpulan bahwa tradisi seni lukis Batuan baru muncul sejak tahun 1930-an. Menurut Bruce, jika mengacu pada sejarah seni rupa dunia, seni lukis Batuan lebih modern ketimbang kubisme. Meski, secara teknik, seni lukis Batuan masih menggunakan teknik tradisional. Namun, secara tematik telah berkembang ke arah modern dengan ciri-ciri khas individu pelukisnya masing-masing.

“Secara perspektif, seni lukis Batuan lebih dinamis ketimbang perspektif seni lukis Barat. Seni lukis Batuan tak ada fokus. Sebab semua objek muncul secara serentak. Tak ada hubungannya dengan waktu. Atau seperti berada di luar waktu. Objek-objek seni lukis Batuan seperti fragmen-fragmen yang ditempel begitu saja di sebidang kanvas,” ujar Bruce.

Pada tahun 1930-an, Walter Spies dan Rudolf Bonnet muncul membawa ilmu perspektif Barat. Para pelukis Batuan era awal, tak begitu terpengaruh dengan perpektif Barat. Justru Spies dan Bonnet yang banyak menyerap inspirasi dari seni lukis Batuan. Namun, dibandingkan dengan era 1930-an awal, kini secara tematik seni lukis Batuan telah banyak bergeser. Dari tema-tema magis dan mistis seperti barong, leak, rangda, menjadi tema-tema keseharian, bahkan berbau kontemporer, seperti pesawat terbang, mobil, dll.

2. Museum Seni Batuan

Sebagai wujud kepedulian pada warisan leluhur, seorang tokoh dari Batuan, I Dewa Gede Sahadewa mendirikan Museum Seni Batuan (MSB). Museum tersebut memajang sekitar 800-an lukisan gaya Batuan dari generasi awal hingga terkini. Selain itu, museum tersebut juga memajang berbagai jenis topeng dan barong yang diciptakan oleh seniman dari Batuan.

Museum Seni Batuan diresmikan oleh Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, pada tanggal 14 Juni 2012. Peresmian juga ditandai dengan pameran bersama lukisan gaya Batuan bertajuk Taksu Bali. I Dewa Gede Sahadewa dalam Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Gianyar, mengatakan museum tersebut didirikan sebagai perwujudan impiannya selama puluhan tahun. Pendirian MSB sendiri telah menelan biaya Rp. 8 Milyar lebih yang seluruhnya berasal dari dana pribadi. Sahadewa mengakui meskipun menghabiskan biaya yang besar namun pengorbanan tersebut sangat layak karena nantinya MSB akan menyimpan ratusan koleksi lukisan asli Batuan.

Gubernur Bali dalam sambutannya mengatakan pembangunan museum dapat menjadi suatu bentuk warisan budaya dan seni kepada generasi penerus karena dalam museum akan terekam jejak akifitas kesenian yang kita dilakukan saat ini. Pastika mengharapkan pembukaan MSB sekaligus pameran Lukisan Taksu dapat menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat serta seniman Batuan. Sementara itu, Bupati Gianyar, Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, mengharapkan dengan berdirinya Museum Seni Batuan dapat menjadi wahana pembelajaran sekaligus pelestarian seni Batuan yang sudah terkenal sejak tahun 30-an.

Pelukis senior Batuan, Wayan Bendi, dalam sambutannya mengatakan sangat gembira dengan berdirinya MSB sebagai upaya mengembangkan Seni Batuan. Dalam berkesenian Bendi menekankan pentingnya otentikasi karya seni. Seniman Batuan diajak untuk menggali ide-ide baru bukan sekedar menjiplak karya orang lain.

Museum Seni Batuan berlokasi di Jalan Prebangsa, Gang Sunaren No. 9, Banjar Gede, Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali. Lokasinya persis di tengah-tengah pemukiman penduduk yang hampir seluruhnya berprofesi sebagai seniman. Kini museum itu dikelola oleh putera I Dewa Gede Sahadewa, yakni Dewa Gede Gautama.

Pembangunan museum ini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada seniman khususnya di Batuan, sehingga karya-karya yang telah dihasilkan dapat diketahui, diwariskan bagi generasi yang akan datang

C. Peran-peran Tertentu dalam Pelestarian Seni Lukis Batuan

1. Peran Gender dalam Seni Lukis Gaya Batuan

Secara umum, melukis dianggap bagian dari dunia laki-laki. Oleh sebab itu, pelukis di Batuan sebagian besar laki-laki. Tidak banyak perempuan yang terlibat dalam seni lukis gaya Batuan. Dari yang tidak banyak itu ada lima nama, yakni: Ni Nyoman Merti, Ni Wayan Warti, I Gusti Ayu Oka Ariyoni, I Gusti Ayu Yasning dan I Gusti Ayu Natih Armini. Mereka juga bergabung dalam Perkumpulan Baturulangun dan pernah terlibat dalam pameran bersama.

Secara umum, tidak ada perbedaan mencolok antara karya pelukis laki-laki dan perempuan. Namun, menurut Sadia, karya-karya para pelukis perempuan cenderung menggunakan warna-warna meriah agar terlihat menarik. Secara bentuk, para pelukis perempuan lebih memilih bentuk atau objek-objek yang sederhana. Tema yang diangkat sebagian besar perihal kehidupan sehari-hari.

2. Peranan Lembaga dalam Pelestarian Seni Lukis Gaya Batuan

Perkembangan seni lukis gaya Batuan juga tidak lepas dari peranan dan dukungan lembaga pemerintah, perkumpulan Batur Ulangun, sekolah, Museum Seni Batuan, galeri, dan berbagai lembaga terkait lainnya.

Kepala Desa Batuan, I Nyoman Netra, sangat mendukung upaya-upaya pelestarian seni lukis Batuan. Bentuk dukungan tersebut berupa menyediakan wantilan balai desa sebagai tempat belajar melukis gaya Batuan bagi anak-anak. Selain itu, Kepala Desa juga memberikan penghargaan kepada anak-anak yang berprestasi dalam kursus melukis. Pihak desa adat juga memberikan dukungan penuh pada pewarisan seni kepada generasi muda.

Sebagai lembaga yang mewadahi pelukis gaya Batuan, Baturulangun sendiri telah menggelar pameran bersama bekerjasama dengan Museum Arma di Ubud. Baturulangun bekerjasama dengan pihak pemerintahan desa dan sekolah juga menginisiasi kursus gratis melukis gaya Batuan untuk anak-anak SD.

3. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh dalam Seni Lukis Batuan

Ada sejumlah individu yang berperan penting dalam kemunculan dan perkembangan seni lukis gaya Batuan. Kemunculan seni lukis gaya Batuan pada tahun 1930-an tidak bisa dilepaskan dari peranan Margaret Mead dan Gregory Bateson yang melakukan penelitian psikologis di Batuan. Anak-anak Desa Batuan pada masa itu diminta melukis di kertas. Hasilnya, berbagai imajinasi alam niskala (gaib) banyak bermunculan pada karya-karya mereka. Namun, ada pula yang melukis tentang kisah-kisah dalam dongeng, pewayangan, calonarang, dan sebagainya. Dari periode 1930-an itu bermunculan tokoh-tokoh pelukis gaya Batuan yang mewariskan ilmunya ke generasi berikutnya.

Berdasarkan data dari buku “Inventing Art, The Paintings of Batuan Bali” dapat diketahui generasi pertama pelukis Batuan adalah Dewa Putu Gede Kebes (1874-1962), I Dewa Nyoman Mura (1877-1950), Anak Agung Gede Cukit (1912-1961), Ida Bagus Nyoman Sasak (1912-1990), Ida Bagus Made Togog (1916-1985),

Dewa Ketut Baru (1926-2008), I Wayan Kebetan (1931-2010). Para pelukis generasi pertama tersebut mewariskan ilmunya kepada para muridnya.

Dewa Putu Gede Kebes (1874-1962) mewariskan ilmunya kepada Ida Bagus Made Widja (1912-1992), I Nyoman Reneh (1912-1976), I Made Jata (1922-2001), I Nyoman Patera (1900-1935), Ida Bagus Made Jatasura (1913-1947), dan puterinya Ni Desak Putu Lambon. Namun, I Nyoman Patera juga belajar pada I Dewa Nyoman Mura (1877-1950).

Dari para pelukis generasi pertama itulah para pelukis Batuan generasi selanjutnya bermunculan. Misalnya, I Nyoman Patera mewariskan ilmunya kepada I Ketut Ngendon (1903-1948). Banyak juga pelukis belajar pada Ngendon, di antaranya I Made Jata (1922-2001), I Ketut Kicen (1913-2010), I Wayan Taweng (1926-2004), I Ketut Tomblos (1917-2009). I Wayan Taweng mewariskan ilmu melukisnya kepada anak-anaknya, di antaranya I Wayan Bendi (1950-), I Ketut Sadia (1966-).

I Made Djata memiliki banyak murid, di antaranya adalah Dewa KOMPIANG Pasek Malen (1925-2008), I Nyoman Barak (1935-), I Ketut Kenyod (1925-1975), Ida Bagus Made Dupem (1939-2001), I Wayan Rajin (1945-2000), I Ketut Murtika (1952-), Ida Bagus Nyoman Muryasa (1958-), I Made Tubuh (1942-), I Wayan Warsika (1956-). Bahkan, Made Djata pernah menjadi anggota Pitamaha.

Sistem pewarisan ilmu melukis ke generasi berikutnya pada masa itu lebih bersifat informal dan berlangsung di dalam keluarga atau lingkungan terdekat. Metode belajar mengajar pun berbeda-beda. Ada yang dengan cara meniru atau mencontoh. Namun ada juga yang hanya diberikan teori atau teknik dan untuk tematik para murid disarankan untuk mengembangkan sendiri. Metode terakhir ini dilakukan Ngendon dan Taweng saat mengajar murid-muridnya.

D. Transmisi/Pewarisan Seni Lukis Gaya Batuan

Proses pengerjaan seni lukis gaya Batuan dikenal sangat rumit dan melalui berapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan bahan. Secara umum seni lukis Batuan dikerjakan di atas kertas, namun ada juga di atas kanvas. Pemilihan bahan sangat penting karena berkaitan dengan proses berikutnya. Warna yang dipakai

biasanya tinta Cina, namun ada juga yang menggunakan warna yang mudah diolah dengan air.

Tahap kedua adalah “ngorten”. Ini adalah tahap membuat sketsa di bidang kertas atau kanvas. Alat yang dipakai biasanya pensil agar mudah dihapus bila terjadi kesalahan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap ketiga, yakni “nyawi”, mempertegas sketsa yang telah dibuat. Alat yang dipakai untuk nyawi adalah pen atau pena. Jaman dulu ketika pen belum populer, alat yang dipakai adalah bambu yang diruncingkan di bagian ujungnya.

Setelah nyawi, lalu dilanjutkan dengan tahap keempat, yakni “ngucek”. Tahap ini adalah memberi gradasi gelap-terang dan “manyunin” untuk memunculkan kesan kedalaman pada lukisan. Alat yang dipakai adalah kuas. Saat “ngucek”, dilakukan pula proses “nyenter”, yakni memberi fokus pada objek lukisan. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan “ngontur” dengan teknik sigar mangsi (gradasi gelap terang).

Setelah semua proses itu selesai, lalu dilanjutkan dengan tahap “ngewarna” atau memberi warna. Warna lukisan Batuan pada era 1930-an hanya hitam putih dengan menggunakan tinta Cina. Lalu, Rudolf Bonnet, salah seorang penggagas Pitamaha, pada sekitar tahun 1974 mengajari teknik mewarna kepada beberapa pelukis Batuan, di antaranya Wayan Taweng, Murtika, Made Tubuh. Namun, hingga kini, beberapa pelukis Batuan masih tetap mempertahankan warna hitam putih pada lukisan-lukisan yang bertema pewayangan, cerita rakyat, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan tingkat kerumitan seperti itu, tidak banyak generasi muda yang berminat menekuni seni lukis gaya Batuan. Bahkan, seperti yang dijelaskan oleh Murtika, seni lukis gaya Batuan sempat jatuh dan hampir punah pada tahun 1982/1983. “Saat itu pelukis Batuan hampir punah. Hanya sisa 12 orang. Banyak pelukis yang beralih profesi. Ada yang menjadi pedagang acung, kuli, buka warung, dan sebagainya. Lalu, pada 1985, seni lukis Batuan kembali menggeliat,” ujar Murtika.

Memang, pada awal 1980-an, seni lukis tradisi seakan dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Saat itu, seni lukis tradisi Bali, tidak hanya gaya Batuan, kalah bersaing dengan seni lukis modern. Secara umum, pada masa itu, seni lukis tradisi tidak begitu diperhatikan dan kurang mendapat tempat dalam ajang-ajang pameran.

Belajar dari pengalaman tahun 1980-an, pelukis-pelukis Batuan berinisiatif membuat perkumpulan seni lukis Baturulangun dengan salah satu programnya adalah mewariskan seni tradisi itu kepada generasi muda. Sujendra mengatakan salah satu alasan digagasnya Baturulangun adalah melestarikan seni lukis Batuan.

“Kami di Batuan telah diwarisi seni yang adiluhung oleh tetua kami. Maka, sudah sepatutnya kami melestarikan warisan budaya tersebut. Selain melestarikan, kami juga berupaya semaksimal mungkin untuk membangkitkan dan mengembangkan seni lukis Batuan. Hal ini kami lakukan karena konsep awal seni lukis Batuan adalah untuk persembahan, ngayah. Konsep itu pula yang mesti kami pertahankan,” tutur Sujendra.

Salah satu upaya yang dilakukan Baturulangun untuk melestarikan seni lukis Batuan adalah dengan membuat program pelatihan atau kursus melukis secara gratis yang ditujukan kepada anak-anak Sekolah Dasar (dari kelas 3 hingga 6) yang ada di Desa Batuan. Dalam menjalankan program tersebut, Baturulangun bekerjasama dengan pihak sekolah dan pemerintahan desa (perbekel).

“Perbekel atau Kepala Desa Batuan punya komitmen yang kuat untuk mendukung program pelestarian ini. Kami juga bekerjasama dengan empat SD yang ada di Batuan sehingga program ini bisa dijadikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah masing-masing,” ujar Sujendra.

Sujendra mengatakan ada suatu kemajuan dalam proses pewarisan seni lukis gaya Batuan kepada generasi muda. Pada jaman dulu proses transfer ilmu pada umumnya berlangsung di dalam keluarga dan secara turun temurun, kini berlangsung secara formal lewat program kerjasama dengan sekolah dan desa.

“Namun bukan berarti proses transfer ilmu di dalam keluarga macet. Beberapa pelukis juga tetap mengajarkan anak-anaknya melukis di rumah. Saya, misalnya, di rumah tetap mengajarkan anak-anak saya melukis gaya Batuan,” kata Sujendra.

Sejumlah anak yang terlibat dalam pelatihan melukis di sekolah dan balai desa juga mengasah keterampilannya di rumah dengan bimbingan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Salah seorang pelukis Batuan, Wayan Diana, mengatakan bahwa beberapa anak yang ikut program melukis sebenarnya sudah terbiasa melukis gaya Batuan.

“Ada beberapa anak sudah terbiasa membantu orang tua membuat seni kerajinan, seperti mewarnai topeng atau wayang kulit. Dan hal itu jelas memerlukan keterampilan melukis dengan teknik melukis tradisi Bali,” kata Diana.

Dalam proses membuat seni kerajinan untuk dijual di pasar seni itu, secara tidak langsung anak-anak peserta kursus melukis telah mempraktekkan keterampilannya. Memang, di Desa Batuan, ada banjar-banjar yang dikenal dengan produser benda-benda kerajinan, seperti topeng, wayang, barong, dan sejenisnya. Dan, semua seni kerajinan itu memerlukan keterampilan melukis, memahat, dan mengukir.

Pelukis-pelukis senior Batuan, seperti Wayan Bendi, Made Tubuh, Murtika sangat menyambut gembira program kursus melukis tersebut. Murtika, misalnya, mengatakan bahwa sebelum ada program kursus tidak banyak anak-anak di Batuan yang tertarik melukis gaya Batuan.

“Karena mungkin mereka berpikir, orang tuanya jadi pelukis hidupnya kurang mapan. Akhirnya, anak-anak lebih banyak bercita-cita bekerja di hotel atau restaurant, menjadi pegawai negeri, atau bekerja di kapal pesiar,” ujar Murtika.

Lebih lanjut Murtika mengatakan bahwa dari sanalah para pelukis Batuan mulai berpikir bagaimana caranya melestarikan lukisan Batuan dan agar digemari anak-anak. Tujuannya agar ada yang mewarisi seni lukis Batuan. Paling tidak, agar masih ada pelukis di Batuan.

Program pelatihan melukis gaya Batuan untuk anak-anak SD di Batuan telah berlangsung sejak tahun 2015. Program ini telah menjadi muatan lokal dalam kurikulum SD di Batuan. Ada empat SD yang telah membuka ekstra kurikuler melukis gaya Batuan, yakni SD 1, 2, 3, dan 4.

“Ekstra kurikuler melukis ini tidak bersifat paksaan. Disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, Karena sifatnya pelestarian, kita mengimbau sekolah agar membuka ekstra melukis. Diharapkan anak-anak mengenal fungsi seni lukis untuk ngayah,” ujar Sujendra.

Jadwal pelatihan tersusun rapi. Setiap hari Sabtu, dari jam 9 pagi hingga 11 siang, pelatihan berlangsung di sekolah masing-masing dalam bentuk ekstra kurikuler.

Sementara hari Minggu, dari jam 9 pagi hingga 11 siang, kursus dilakukan di Balai Desa Batuan dengan menggabungkan semua peserta dari empat SD.

Hingga saat ini ada 119 siswa (62 laki-laki dan 57 perempuan) dari empat SD yang terlibat dalam pelatihan tersebut. Mereka dibimbing langsung oleh 28 pelatih/pembina, para pelukis yang bergabung dalam Baturulangun. Para pelatih/pembina pun ditetapkan dengan Surat Keputusan dari Kepala Desa dan diberikan honor setiap bulan.

“Kemampuan anak-anak yang ikut pelatihan melukis beraneka ragam. Ada yang belum bisa melukis, ada yang sudah bisa, dan ada juga yang sudah mahir karena diajari orang tuanya di rumah,” kata Sujendra.

Pada saat pelatihan, para siswa diperkenalkan teknik-teknik dasar melukis gaya Batuan. Ini adalah pengetahuan dasar yang wajib dikuasai para siswa. Kemudian diberikan pengenalan ornamen, motif (pepatraan), ukiran gaya Bali.

Menurut Sujendra pengenalan ornamen ini sangat penting sebab berkaitan dengan fungsi seni lukis untuk hiasan dan diperlukan saat ngayah di pura atau adat. Dan, biasanya anak-anak mudah jenuh dengan pelajaran dasar ini karena bersifat repetisi atau pengulangan.

“Tema pepatraan ini terkait dengan keperluan berbagai ritual di Bali. Dalam hal ini siswa dibekali keterampilan melukis yang suatu saat nanti bisa diabdikan untuk kepentingan pura atau desa setempat,” kata Sujendra.

Kemudian, anak-anak juga diberikan kesempatan menggambar dengan tema bebas. Mereka dibiarkan mengembangkan imajinasinya, namun tetap dalam konteks teknik melukis gaya Batuan.

Agar anak-anak tidak jenuh mengikuti pelatihan, sekali waktu anak-anak diajak mengunjungi museum-museum seni lukis, seperti ARMA Museum di Ubud. Mereka juga diajak mengamati langsung berbagai bentuk ornamen di Pura Puseh yang ada di Batuan. Dari pengamatan tersebut, mereka menuangkannya ke bidang gambar. Dan, setiap akhir tahun, anak-anak yang berprestasi dalam kursus diberi penghargaan dan hadiah oleh Kepala Desa Batuan.

“Kami harus menggunakan berbagai cara agar anak-anak betah ikut kursus melukis. Tentu kami tidak bermaksud mencetak mereka semua menjadi pelukis. Namun, paling tidak mereka mengenali warisan leluhurnya dan syukur-syukur mampu menerapkan keterampilan melukis itu untuk masa depannya kelak,” tutur Sujendra.

Pada saat kursus melukis, anak-anak juga diberikan pendidikan budi pekerti, seperti etika, sopan santun, disiplin, kebersamaan, kekeluargaan. Untuk menumbuhkan kebersamaan, misalnya, mereka diberikan baju kaos seragam yang wajib dipakai saat pelatihan. Dalam proses penilaian akhir tahun, tidak hanya keterampilan melukis dinilai, namun juga kedisiplinan dan kerajinan saat mengikuti pelatihan yang ditandai dengan absensi.

Boleh dikatakan Baturulangun menjadi ujung tombak untuk program pelestarian seni lukis gaya Batuan. Selain membuka program kursus melukis, Baturulangun juga terus menerus membangkitkan gairah melukis di kalangan pelukis Batuan. Salah satu upayanya adalah melalui pameran-pameran bersama. Baturulangun telah beberapa kali menggelar pameran bersama, di antaranya tahun 2012 di Museum ARMA Ubud, di Museum Puri Lukisan Ubud pada tahun 2013 dan 2015.

Bahkan, Wayan Diana berharap agar pemerintah dan pihak-pihak terkait memberikan kesempatan kepada para pelukis Baturulangun untuk terlibat dalam ajang pameran. Sebab dengan ajang pameran, karya-karya para pelukis semakin dikenal luas dan berpeluang untuk dibeli dan dikoleksi oleh para kolektor.

Sesungguhnya masyarakat Desa Batuan sudah terbiasa dengan kesenian. Bahkan sebagian besar masyarakat mengandalkan hidup dari kesenian dan pariwisata. Oleh karena itu, masyarakat Desa Batuan sangat mendukung upaya-upaya pelestarian dan pewarisan seni lukis gaya Batuan. Para orang tua dengan senang hati mengizinkan anak-anaknya ikut dalam pelatihan melukis. Bahkan pihak Desa juga telah melakukan sosialisasi dalam berbagai pertemuan tentang arti penting melestarikan seni lukis gaya Batuan.

Dalam konteks meningkatkan kesadaran pelestarian seni lukis gaya Batuan, Baturulangun dengan berbagai pihak terkait sedang berupaya agar seni lukis gaya

Batuan didaftarkan ke HAKI. Hal ini tentu sangat penting dan mendesak agar seni lukis gaya Batuan tidak dibajak oleh pihak-pihak lain. Sebab seni lukis gaya Batuan adalah seutuhnya milik masyarakat Desa Batuan.

Para praktisi, seniman, dan budayawan yang terkait dengan seni lukis gaya Batuan sudah saatnya menyatukan visi dan misi untuk mendukung seni lukis Batuan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Penguatan kapasitas seniman melalui berbagai pameran juga perlu terus ditingkatkan. Perlu menggelar pameran secara berkala, baik di tingkauan lokal maupun nasional.

Dengan sistem pewarisan yang berkelanjutan, seni lukis gaya Batuan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial dan ekonomi, terutama di Desa Batuan. Ruang-ruang budaya yang terdapat di Desa Batuan juga menjadi bagian penting dari sistem pewarisan seni lukis gaya Batuan. Misalnya, balai desa yang digunakan secara berkala untuk pelatihan melukis gaya Batuan. Selain itu, Museum Arma dan Museum Seni Batuan juga menjadi target kunjungan secara berkala bagi peserta pelatihan, sehingga mampu memperkuat kesadaran dan kecintaan pada warisan budaya leluhur.

Menurut Sujendra, ancaman terhadap proses pewarisan seni lukis gaya Batuan kepada anak-anak adalah godaan televisi dan sosial media. Terkadang anak-anak lebih tertarik menonton televisi ketimbang belajar melukis.

“Suatu saat kami juga perlu menerapkan teknik pembelajaran dengan menggunakan audio visual atau kecanggihan teknologi agar anak-anak makin tertarik belajar melukis gaya Batuan,” kata Sujendra.

Bab III

A. Upaya Pelestarian Seni Lukis Bali Gaya Batuan

Dalam upaya melestarikan seni lukis Bali gaya Batuan, seperti yang telah disinggung di Bab 2, Baturulangun bekerjasama dengan pihak sekolah dan Kepala Desa Batuan (Perbekel) telah menyelenggarakan kursus gratis melukis gaya Batuan untuk anak-anak SD di Batuan. Pihak sekolah dan Kepala Desa Batuan memberikan dukungan penuh pada upaya pelestarian tersebut. Bahkan, upaya pelestarian telah melibatkan secara langsung para pelukis gaya Batuan, pencinta seni, galeri, pihak museum seni Batuan. Upaya-upaya pelestarian ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah Kabupaten Gianyar dan Propinsi Bali.

Salah satu upaya perlindungan seni lukis Bali gaya Batuan adalah melalui pewarisan keahlian melukis kepada generasi penerus. Proses pewarisan keahlian dan pengetahuan itu dilakukan secara berkala. Untuk tahap awal para peserta kursus atau pelatihan diberikan pengenalan gambar seperti ornamen atau *pepatran*.

Kursus dilaksanakan selama dua jam setiap Sabtu dan Minggu. Namun, dalam pelaksanaan kursus hambatan yang sering muncul adalah kejenuhan. Peserta mudah jenuh dengan materi-materi tertentu yang mewajibkan pengulangan (repetisi) dalam hal teknik lukis gaya Batuan.

Kerajinan dan kedisiplinan peserta kursus juga menjadi perhatian para pelatih. Hal itu berkaitan dengan kesempatan peserta dalam mengikuti event-event lomba maupun pameran yang diadakan secara berkala oleh tim pembina lukis. Karya-karya peserta kursus juga diseleksi setiap akhir tahun sebagai bagian dari proses evaluasi. Untuk memotivasi pada peserta, karya-karya terbaik mendapatkan hadiah dan uang pembinaan. Dengan adanya evaluasi dan motivasi tersebut, para peserta kursus menjadi lebih rajin mengikuti kursus.

Para pembina/pelatih juga telah membuat kurikulum pelatihan seni lukis gaya Batuan yang berjenjang dan terstruktur. Tahap pengenalan dasar, misalnya, meliputi menggambar *pepatran*, bentuk kakul-kakulan, patra punggol, batun timun dan lai-lain.

Hal ini penting diberikan untuk melatih dan membiasakan tangan peserta agar lancar dalam menggaris ataupun menggoreskan warna.

Selain itu, materi dasar ini juga dimaksudkan agar nantinya peserta dapat memahami serta memudahkan mereka dalam mengikuti materi menggambar berikutnya, seperti bentuk wayang, ornamen pada kain, ukir-ukiran, dan sebagainya.

Upaya pelestarian ini pada awalnya mengalami hambatan, terutama kesulitan mengajak anak-anak mengikuti program pelatihan. Berbagai upaya dilakukan para pelukis Batuan, di antaranya terjun langsung mengajar ekstrakurikuler seni lukis gaya Batuan di empat SD di Batuan.

Untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan, para pembina/pelatih mengajak anak-anak peserta didik pergi ke museum-museum yang ada di Bali seperti Museum Neka, Museum Rudana, Museum Agung Rai, Museum Ratna Wartha dan lain-lain. Hal ini selain menjadi ajang rekreasi bagi peserta, juga bisa menjadi wahana edukasi lewat pengenalan karya-karya para maestro yang terpajang di museum. Selain mengunjungi museum, peserta juga diajak mengunjungi Pura untuk melihat jenis-jenis ornamen yang ada sehingga menambah pengetahuan mereka tentang motif-motif ornamen yang dapat diterapkan pada lukisan gaya Batuan.

Mengingat tingkat kecerdasan serta kemampuan yang bervariasi dari peserta, maka para pembina harus sabar dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat mengikuti pembelajaran tersebut dengan nyaman serta menyenangkan.

B. Bentuk Pelindungan dan Pelestarian Seni Lukis Bali Gaya Batuan

Bentuk pelindungan dan pelestarian terhadap keberadaan seni lukis Bali gaya Batuan paling utama dilakukan dengan upaya-upaya pembelajaran demi mendorong munculnya regenerasi pelukis Batuan. Hal itu dilakukan, selain dengan membentuk perkumpulan pelukis Batuan (Baturulangun) juga membuat kegiatan pelatihan melukis gaya Batuan yang ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar. Langkah yang telah dimulai sejak 2015 ini juga dibarengi dengan perumusan metode dan materi pembelajaran.

Terkait dengan metode pembelajaran dalam pelatihan melukis gaya Batuan diterapkan metode pembelajaran secara sederhana untuk menjembatani komunikasi di antara peserta didik dengan para pembina agar terjadi komunikasi dua arah (*two way traffic communication*) yang komunikatif, lebih dekat dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan yang humanistik. Pentingnya metode pembelajaran diterapkan dalam konteks ini, karena menurut Martinis Yamin dalam bukunya “Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran”, metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (2013:149).

Proses pembelajaran melukis gaya Batuan dikaitkan dengan metode pembelajaran secara teoretik dan akademik yang ada, maka secara operasional langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan melukis gaya Batuan tersebut telah mengacu pada metode ceramah, demonstrasi serta diskusi. Metode tersebut di atas sebagaimana yang diuraikan oleh Martinis Yamin (2003:149-150), bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah adalah metode ini lebih banyak dipergunakan di kalangan dosen, karena dosen memberikan kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan dosen berhadapan dengan banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta, pada akhir perkuliahan ditutup dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Namun demikian pada sekolah tingkat lanjutan metode ceramah dapat dipergunakan oleh guru, dan metode ini divariasi dengan metode lain.

Dalam kaitan dengan proses pembelajaran melukis gaya Batuan, metode ceramah diaplikasikan hampir pada setiap awal pertemuan ketika para pembina/instruktur menjelaskan materi yang akan diberikan pada peserta didik menyangkut, alat, material, teknik, konsep-konsep seni lukis, serta kendala-kendala yang dihadapi, demikian juga solusi/pemecahannya dalam proses pembelajaran seni lukis gaya Batuan yang dilakukan di sekolah, balai desa, maupun saat mengunjungi museum.

Pada kesempatan itu, setelah instruktur/pembina memberikan ceramah, peserta didik disediakan ruang diskusi, untuk melakukan tanya jawab menyangkut hal-hal terkait dengan seni lukis Bali secara umum serta seni lukis Batuan khususnya. Metode ini amat penting untuk diterapkan karena metode diskusi merupakan interaksi

antara peserta didik dan peserta didik, atau peserta didik dengan guru/instruktur untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (2003: 156).

Penerapan metode diskusi terkait dengan pembelajaran ini memberikan arti yang sangat mutlak serta harus dilakukan karena mengingat peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi sehingga ruang untuk tanya jawab bagi peserta didik menyangkut hal-hal terkait dengan seni lukis Batuan khususnya dapat dilakukan secara terbuka, mendetail serta intens, sehingga memenuhi kebutuhan pengetahuan dan apresiasi peserta didik. Setelah membuka ruang diskusi/tanya jawab, kemudian instruktur melanjutkan menerapkan metode demonstrasi, karena penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dalam hal ini instruktur bersangkutan, setelah mendemonstrasikan peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang lebih baik dan sebagainya. Penerapan metode demonstrasi secara operasional dalam pembelajaran ini, dimana para instruktur secara langsung terlibat dalam proses pembinaan dan mendemonstrasikan hal-hal penting yang harus dikerjakan secara praktis untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan serta berbagai keluhan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan pemahaman secara teknis, yang berimplikasi pada peningkatan kualitas karya mereka.

C. Rencana Aksi

Upaya melestarikan dan memajukan seni lukis Bali gaya Batuan melalui konsep tiga langkah aksi, yakni:

1. Melanjutkan kursus dan pembelajaran seni lukis Bali gaya Batuan terhadap anak-anak sekolah dasar dan menengah, setidaknya di wilayah Batuan. Pemerintah dalam langkah ini diharapkan ikut berkontribusi dalam

menyediakan fasilitas instruktur (baik dari pelukis Batuan, maupun dari akademisi dan praktisi seni). Perlu optimalisasi metode dan materi pembelajaran yang berbasis usia anak didik.

2. Menyelenggarakan secara berkala dan berkelanjutan gelar diskusi, presentasi dan seminar terkait dengan penumbuhkembangan wawasan, apresiasi, dan juga publikasi keberadaan seni lukis Bali gaya Batuan. Perlu juga dilakukan kajian, arsip/dokumentasi, dan penerbitan khusus tentang seni lukis Bali gaya Batuan.

3. Menyelenggarakan bentuk-bentuk desimenasi karya seni lukis Bali gaya Batuan, seperti menggelar pameran besar tahunan di Jakarta atau kota besar lainnya. Termasuk juga melakukan pameran secara rutin tingkat lokal. Hal yang penting juga berkaitan dengan pengorbitan tradisi lomba dan penghargaan.

Ketiga langkah aksi ini diharuskan melibatkan semua komponen penyangga seni lukis Batuan, terdiri dari pelukis, komponen galeri, museum, pengamat/kritikus seni rupa, media massa, diplomat internasional dan pemerintah. Pemerintah baik pusat dan daerah diharapkan memberikan pendampingan dan fasilitas pendanaan.

Bab IV

A. Kontribusi Seni Lukis Gaya Batuan Dalam Lingkup Lokal, Nasional dan Internasional

Paling tidak ada tiga hal penting yang paling mendasar menjadi visibilitas terkait seni lukis gaya Batuan, yakni penyelamatan/pelestarian, peningkatan ekonomi serta peningkatan kreatifitas.

1. Penyelamatan/Pelestarian

Seperti kita ketahui bahwa lukisan Batuan merupakan warisan seni dan budaya Bali yang adhiluhung yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang. Kondisi yang cukup memprihatinkan terjadi pada saat ini, dimana mulai menurunnya semangat masyarakat Desa Batuan Ubud, Gianyar untuk menekuni seni lukis Batuan. Kegelisahan ini dapat dirasakan oleh tokoh-tokoh seniman seni lukis Batuan, pemerintah, peneliti serta pemerhati seni.

Lukisan Batuan merupakan salah satu bentuk seni lukis yang berkembang di Bali dan memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri, baik dari ide, tema maupun teknisnya. Untuk itu keberadaannya perlu dijaga dan diselamatkan agar selalu eksis di masyarakat.

Penyelamatan ini penting dilakukan guna mempertahankan seni lukis Batuan yang memiliki nilai historis yang cukup panjang sehingga bagi masyarakat Desa Batuan akan memiliki rasa bangga terhadap keseniannya yang diapresiasi oleh orang lain, maka mereka akan berusaha untuk menjaganya seperti usaha-usaha yang telah mereka lakukan selama ini. Usaha tersebut harus dilakukan bersama-sama yang seyogyanya melibatkan semua pihak baik pemerintah, peneliti, seniman, budayawan, institusi pendidikan, pihak swasta dan yang terpenting adalah masyarakat pendukungnya.

2. Peningkatan Ekonomi

Bali sebagai destinasi wisata telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Bali secara umum dan seniman seni lukis Batuan secara khusus. Kendatipun ekonomi dunia sedang lesu, diharapkan tidak menurunkan semangat mereka untuk melukis.

Seni lukis Batuan memiliki potensi yang sangat besar dan menjajikan terkait dengan komersialisasi seni. Komersialisasi ini sangat terkait dengan pemasaran yang bisa dilakukan seperti: promosi melalui pameran, internet, media cetak, media elektronik serta melalui galeri atau museum. Hal yang tidak kalah pentingnya dilakukan dalam upaya pelestarian ini adalah menciptakan peluang pasar yang stabil dan berkelanjutan. Berfluktuasinya perkembangan pariwisata di Bali sangat ditentukan oleh situasi perekonomian dunia yang berimplikasi juga pada penjualan karya seni. Hukum pasar akan terjadi dan bisa jadi sebagai penentu dalam keberlanjutan sebuah seni dan budaya.

Untuk itu pemerintah maupun masyarakat harus saling bahu membahu didalam menciptakan kesetabilan pasar. Berbeda dengan seni dan budaya Bali yang digunakan untuk kepentingan upacara adat/agama, baik seni rupa maupun pertunjukan, seni seperti ini akan selalu eksis di Bali karena masyarakat Hindu Bali selalu membutuhkannya untuk kepentingan upacara/adat dan agama. Sedangkan seni lukis Batuan lebih banyak dikomersialkan dibanding untuk kepentingan upacara adat/agama. Kendatipun ada beberapa yang dimanfaatkan untuk kepentingan upacara adat/agama, namun sangatlah minim. Jadi ketika pasar sedang lesu, permintaan berkurang maka secara otomatis akan terjadi penurunan kuantitas dan ujung-ujungnya para pelukispun juga ikut lesu, karena keberadaannya tergantung dari ada dan tidaknya pembeli.

3. Peningkatan Kreativitas

Tuntutan dalam menciptakan karya seni adalah kreativitas, karena kreativitas ini dapat menjadi penentu bahwa dalam sebuah karya seni beridentitas atau tidak. Karya yang kreatif dapat juga disebut karya yang berkualitas dan memiliki orisinalitas. Kreativitas dalam seni lukis Batuan yang menonjol yaitu pada gagasan/ide yang menyangkut tema, makna yang terkandung didalamnya.

Saat ini karya seni lukis Batuan dapat dijadikan sarana ekspresi diri secara pribadi dan juga sebagai sarana kritik, saran, nasehat, atau menyampaikan informasi tertentu tentang berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat Bali, Indonesia bahkan dunia. Sedangkan dari sisi teknis dan medium masih konvensional walaupun ada pemanfaatan medium yang berbeda dari sebelumnya, namun masih dominan teknis atau medium yang digunakan adalah konvensional. Namun pengembangan ide, medium dan teknik sangat memungkinkan dilakukan dalam seni lukis batuan ini. Melalui pengembangan ini akan lahir karya-karya baru, yang bervariasi dan orisinal.

Dengan melestarikan seni lukis batuan, Bali akan tetap memiliki aset yang tak ternilai harganya, yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Bali secara umum dan bagi masyarakat yang tinggal di desa Batuan khususnya. Upaya penyelamatan ini penting dilakukan karena dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang luhur yaitu menjaga seni dan budaya yang beranekaragam yang diwariskan oleh para leluhur kita. Untuk itu tugas mulia ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga diperlukan peran serta masyarakat dan generasi muda bangsa ini. Peran serta masyarakat disini adalah masyarakat pendukung yang dapat melanjutkan keberadaan seni lukis batuan.

Upaya keberlanjutan tersebut memang harus dimulai dari masyarakat, sedangkan pemerintah hanyalah fasilitator yang dapat membantu baik moral maupun material. Dalam sejarah membuktikan bahwa eksistensi sebuah seni atau budaya mutlak berada ditangan masyarakat pendukungnya. Begitu masyarakat pendukungnya sudah tidak ada maka seni dan budayanya akan ikut lenyap. Untuk itu, maka sangat perlu menjaga keberadaan masyarakatnya dalam hal ini masyarakat desa Batuan yang menganut agama hindu Bali terutama yang masih menekuni lukisan Batuan.

B. Dampak Yang Ingin Dicapai

Dampak yang akan dicapai dalam upaya mendorong dialog komunikasi antar komunitas maupun masyarakat secara nasional dan internasional adalah dapat menumbuhkan pemahaman tentang kesadaran bagaimana menjaga dan melestarikan seni lukis Batuan. Ke depan akan ada tindakan nyata dalam pelestarian seni lukis

Batuan tersebut seperti yang sudah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat desa Batuan dan suatu saat ketika kesadaran itu telah tumbuh yang didukung oleh faktor komersial maka gerakan itu akan dilakukan secara masif oleh masyarakat Bali.

Kemudian secara nasional akan berdampak pada keberhasilan program-program penyelamatan seni dan budaya yang selalu dicanangkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat melalui dukungan dana dan kegiatan nyata seperti pembuatan hak kekayaan intelektual (HaKI) terhadap karya seni lukis Batuan baik secara perorangan maupun kolektif.

Hal ini penting agar kasus pengakuan budaya kita oleh Malaysia tidak terulang kembali. Tentu kita geram akan negara tetangga yang dengan seenaknya mengklaim budaya kita seperti: reog penerogo, tari pendet, batik, lagu sayange dll. Ini merupakan tamparan keras bagi masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Kita tidak bisa serta merta menyalahkan Malaysia yang telah mengklaim budaya kita. Kita sebagai rakyat Indonesia juga harus sadar akan kesalahan kita dimana kita tidak membentengi karya seni dan budaya kita dengan hak cipta. Kita harus introspeksi diri dan harus melakukan tindakan nyata untuk mewujudkan HaKI tersebut.

Sedangkan dampak secara internasional tentang seni lukis Batuan ini, dapat mendatangkan pengakuan sebagai cagarbudaya yang juga akan dapat menghasilkan devisa bagi Negara dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia secara umum dan para senimannya secara khusus. Dengan demikian akan tercipta sikap yang saling menghargai, menghormati, perbedaan budaya, mengapresiasinya dan yang terpenting adalah tidak mengakui karya orang lain sebagai miliknya sendiri. Dengan adanya pengakuan secara internasional maka akan terjadi kompetisi dan saling mempengaruhi antar komunitas untuk menciptakan karya-karya yang lebih kreatif.

Peningkatan terhadap penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia, setelah melakukan langkah-langkah penyelamatan didasari tindakan untuk menjaga eksistensi seni lukis batuan dan sampai akhirnya masyarakat dapat menghormati keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia perlu dilakukan melalui:

- a. *Culture Knowledge*, merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan. sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi para wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung ke Bali dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut.

- b. *Culture Experience*, adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. Seperti contoh masyarakat dianjurkan mempelajari seni lukis batuan melalui praktek langsung, seperti yang telah dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar yang ada di desa Batuan dengan memasukannya kedalam kurikulum sekolah. Diharapkan hasilnya dapat ditampilkan dan diperkenalkan pada khalayak setiap saat bahkan minimal setahun sekali. Saat wisata seperti ini efektif dilakukan karena di beberapa tempat di Bali seperti di Pejaten salah satu pengusaha keramik mengembangkan wisata “berwisata sambil belajar”, jadi wisatawan belajar membuat keramik dalam waktu yang singkat. Hal seperti ini memungkinkan dikembangkan di desa Batuan mengingat ubud sebagai destiwisata yang populer di Bali.

- a. Menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya Indonesia, akan membuat kita mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaan juga ada. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut sangat penting untuk memperkenalkan berbagai budaya Bali pada anak sejak usia dini. Poin penting di sini adalah rasa nasionalisme, mengingat hal ini merupakan salah satu inti dari pendidikan. Selain itu, setelah mengenal budaya, mereka juga diharapkan bisa mencintai budaya Indonesia, serta menghargai sejarah masa lalu. (<http://ul102.ilearning.me/2015/05/27/artikel-pentingnya-melestarikan-kebudayaan-indonesia/>).

Bab V

Kesimpulan dan Saran

Sejak jaman kerajaan hingga kini, Desa Batuan dikenal sebagai salah satu pusat kesenian di Bali, saah satunya seni lukis. Kesenian itu pada awal mulanya ditujukan untuk kepentingan persembahan atau ngayah dalam kaitannya dengan berbagai ritual adat/agama.

Seni lukis Bali gaya Batuan mulai dikenal secara luas pada tahun 1930-an ketika antropolog Margaret Mead dan Gregory Bateson melakukan penelitian dan meminta anak-anak Desa Batuan menggambarkan pengalamannya lewat lukisan. Di luar dugaan, nuansa magis mendominasi karya-karya mereka.

Secara umum, lukisan Bali gaya Batuan mengangkat tema-tema cerita rakyat (Tantri, Rajapala, Calonarang), kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), kehidupan sehari-hari, seremoni adat/agama. Namun, dalam perkembangannya kemudian, beberapa pelukis juga mengangkat tema kehidupan kontemporer dengan memasukkan gambar pesawat terbang, mobil, figur turis, dan sebagainya.

Lukisan Bali gaya Batuan menjadi unik dan menarik karena teknik dan proses pengerjaannya yang relatif lama. Meski tema-tema yang diangkat pelukis Batuan generasi sekarang cenderung kontemporer, namun teknik melukis yang dipakai tetap teknik melukis tradisi Bali gaya Batuan, seperti *nyeket*, *ngorten*, *nyawi*, *nyigar*, *ngucek*, *manyunin*. Teknik itulah yang menjadi penanda bahwa lukisan tersebut masih bercorak Batuan. Hal ini juga menunjukkan, meski menggunakan teknik tradisi, secara tematik seni lukis Batuan selalu berkembang mengikuti jaman.

Namun, para pelukis Batuan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ingin disampaikan lewat karya lukisan. Dalam hal ini lukisan Batuan mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti dan berbagai nilai untuk menumbuhkan kesadaran manusia untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai tersebut diserap dari kisah Mahabharata, Ramayana, Tantri, Calonarang, dan berbagai cerita rakyat lainnya.

Pada awal 1980-an seni lukis Bali gaya Batuan sempat mengalami kemunduran dan bahkan nyaris punah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan seni lukis Bali gaya Batuan. Upaya tersebut antara

lain membentuk perkumpulan seni lukis Batuan yang diberi nama Baturulangun, beranggotakan 80-an pelukis. Untuk menggairahkan para pelukis berkarya, Baturulangun pun telah menggelar pameran bersama di beberapa tempat. Kemudian Baturulangun bekerjasama dengan pihak pemerintah (perbekel/lurah Desa Batuan) dan sekolah membuka kursus gratis melukis gaya Batuan yang ditujukan kepada anak-anak SD di Batuan. Kursus melukis yang diikuti 100-an siswa ini adalah salah satu upaya kaderisasi dan pewarisan budaya kepada generasi muda.

Seni lukis Bali gaya Batuan sangat mendesak ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda karena beberapa alasan: (1) seni lukis Bali gaya Batuan sangat diperlukan dalam komunitas sosial setempat sebab berkaitan dengan fungsi sosial (ngayah untuk adat/agama), (2) teknik yang dipakai sangat unik dan proses pengerjaannya memakan waktu sangat lama, (3) mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi para leluhur, (4) mengantisipasi pembajakan Hak Cipta oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab.

- b. Berbagai pihak, baik pelukis, masyarakat Batuan, komunitas adat, pemerintah, swasta (museum, galeri) harus saling bersinergi untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya tersebut. Dukungan pemerintah dan swasta juga sangat diperlukan untuk merangsang perkembangan seni lukis Batuan. Misalnya, pemerintah dan swasta memfasilitasi pameran bersama secara berkala dan berkelanjutan. Dengan adanya pameran bersama yang berkala dan berkelanjutan, niscaya seni lukis Bali gaya Batuan tidak akan musnah ditelan jaman. Selain itu, berbagai upaya promosi, seperti penerbitan buku, katalog, film dokumenter, atau website tentang seni lukis Bali gaya Batuan perlu diadakan secara berkala dan berkelanjutan. Rencana-rencana aksi ini sangat mendesak dan menjadi agenda bersama untuk segera diselenggarakan.

Daftar Pustaka

Adnyana, I Wayan. 2015, *Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an* (disertasi), Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Granquist, Bruce. 2012, *Inventing Art, The Paintings of Batuan Bali*, Satumata Press.

Gopalachari, Raja C. 2008. *Mahabharata*, Diva Press.

Katalog Modern-Traditional Balinese Painting Exhibition 3 Agustus-30 September 2013 di Museum Puri Lukisan Ubud.

Oka A Yoety, 1994, *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*, Angkasa Bandung.

, 2015, Larut, "Seni, Pengalaman & Pengetahuan", Seminar Estetik Galeri Nasional Indonesia.

Rendra, 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*, Gramedia, Jakarta.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita Publisher.

<http://ul102.ilearning.me/2015/05/27/artikel-pentingnya-melestarikan-kebudayaan-indonesia/>

http://www.academia.edu/6489511/Upaya_Perlindungan_Seni_Budaya_Tradisional_Melalui_Kegiatan_Dokumentasi_Di_Perpustakaan

<http://markerfahma.blogspot.co.id/>

Data Informan

Nama: I Nyoman Netra
Umur:
Pekerjaan: Kepala Desa Batuan

Nama: Made Jabur
Umur:
Pekerjaan: Bendesa Adat Batuan

Nama: I Made Sujendra
Umur: 53 tahun
Pekerjaan: Ketua Perkumpulan Baturulangun, pelukis dan guru

Nama: I Ketut Sadia
Umur: 51 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: Wayan Bendi
Umur: 67 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: I Made Tubuh
Umur: 76 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: I Ketut Murtika
Umur: 65 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: I Made Griyawan
Umur: 38 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: I Wayan Diana
Umur: 40 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: I Made Karyana
Umur: 42 tahun
Pekerjaan: pelukis

Nama: Dewa Gede Gautama
Umur: 37 tahun
Pekerjaan: pengelola Museum Seni Batuan

Nama: Dewa Putra
Umur: 40 tahun
Pekerjaan: Pemilik Galeri Abi Nusa



**PEMERINTAH KABUPATEN
GIANYAR
KECAMATAN SUKAWATI
DESA BATUAN
Jl Raya Batuan, Telp (0361) 294354**

**KEPUTUSAN PERBEKEL BATUAN
NOMOR : 400/10/III/2016**

T E N T A N G

**PEMBENTUKAN KELOMPOK PEMBINA MELUKIS TRADISIONAL
BATUAN**

PERBEKEL BATUAN

- Menimbang :
- a. bahwa untuk menindaklanjuti program desa tentang Pengembangan Diri Anak – anak SD Kelas III, IV dan V di bidang Seni Lukis Tradisional Batuan;
 - b. untuk Pengembangan Diri di bidang melukis Tradisional Batuan perlu di bentuk Kelompok Pembina Melukis Tradisional Batuan;
 - c. Pembentukan Kelompok Pembina Melukis Tradisional Batuan dimaksud perlu ditetapkan dengan Keputusan Perbekel;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah-Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655);
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437);
 3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558);
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2008 Nomor 1. Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 1);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Gianyar Tahun Anggaran 2015 (Lembaran Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 16);
9. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 76 Tahun 2014 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015 (Berita Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 76);
10. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 83 Tahun 2014 tentang Pemberian Dana Desa kepada Pemerintahan Desa se Kabupaten Gianyar (Berita Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 83 tanggal 30 Desember 2014);
11. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pemberian Alokasi Dana Desa Kabupaten Gianyar kepada Pemerintahan Desa (Berita Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 84 tanggal 30 Desember 2014.);
12. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 90 Tahun 2014 tentang Pemberian Bagi Hasil Pajak Daerah kepada Pemerintah Desa dan Kepala Lingkungan se- Kabupaten Gianyar Tahun Anggaran 2015 , (Berita Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 90 tanggal 30 Desember 2014);
13. Keputusan Bupati Gianyar Nomor 1684 / 01 – B / HK / 2014 tentang Pemberian Bagi Hasil Retribusi Daerah Kabupaten Gianyar kepada Pemerintah Desa se- Kabupaten Gianyar Tahun Anggaran 2015, tanggal 31 Desember 2014
14. Peraturan Desa Batuan Nomor 05 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun 2015.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Membentuk Kelompok Pembina Melukis Tradisional Batuan seperti tercantum dalam lampiran keputusan ini

KEDUA : Uraian tugas sebagaimana dimaksud pada unsur kesatu adalah :

1. Memberikan pembinaan kepada anak – anak SD yang sudah terdaftar sesuai jadwal yang disepakati
2. Melaporkan hasil pembinaannya kepada Perbekel Batuan

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan : di Batuan
Pada Tanggal : 23 Maret 2016

Perbekel Batuan

(**INYOMAN NETRA**)

Tembusan keputusan ini disampaikan kepada :

- Yth. 1. Kepala Disdikpora Kecamatan Sukawati
2. Ketua BPD Batuan
3. Seksi Pendidikan LPM Desa Batuan
4. Kelian Br. Dinas se Desa Batuan
5. Yang bersangkutan untuk diketahui
6. Arsip



**PERKUMPULAN PELUKIS
BATURULANGUN BATUAN**

Desa Batuan, Kecamatan Sukawati (80582) Gianyar-Bali
e-mail : baturulangun@gmail.com

**SUSUNAN KEPENGURUSAN PERKUMPULAN PELUKIS
BATURULANGUN BATUAN**

- Penasehat** : Made Budi
Wayan Bendi
Made Tubuh
Ketut Kicen
Ketut Murtika
- Ketua** : I Made Sujendra
- Wakil Ketua** : I Ketut Sadia
- Sekretaris** : I Wayan Gendra
- Bendahara** : I Ketut Balik Parwata

Koordinator masing-masing Banjar :

- Dlodtunon, Peninjoan, Puaya : I Nyoman Toyo
Pekandelan : I Wayan Dana Wirawan
Gede, Griya : I Dewa Sudiana
Dentiyis : I Gede Widyantara
Tengah,Jeleka, Negara : I Made Karyana

Batuan, 5 Maret 2015

Ketua

Sekretaris

(I Made Sujendra)

(I Wayan Gendra)

LAMPIRAN KEPUTUSAN PERBEKEL BATUAN

NOMOR : 400/10/III/2016

TENTANG : PEMBENTUKAN PEMBINA KELOMPOK MELUKIS
TRADISIONAL
BATUAN

NAMA – NAMA PEMBINA MELUKIS TRADISIONAL BATUAN

1. I WAYAN DIANA
2. I WAYAN MALIK
3. I NYOMAN TOYO
4. I WAYAN DANA WIRAWAN
5. I KETUT SADIA
6. I MADE GRIYAWAN
7. I WAYAN GENDRA
8. I MADE SUJENDRA
9. I KETUT BALIK PARWATA
10. I GEDE WIDYANTARA
11. DEWA NYOMAN SUDIANA
12. DEWA WIRA YOGA
13. I NYOMAN NURBAWA
14. I KETUT KENUR
15. I NYOMAN ARSANA
16. I MADE KARIANA
17. ARIS SARMANTO
18. I MADE SUTEJA
19. I WAYAN WARSIKA
20. I MADE RENANTHA
21. IDA BAGUS PADMA
22. I NYOMAN SUARNAWA
23. I NYOMAN SLAMET
24. I KETUT MURTIKA
25. I NYOMAN SUDIRGA

PERBEKEL BATUAN

I NYOMAN NE



Foto 1, karya I Ketut Sadia, “Perahu Raya” I Ketut Sadia, uk 80X150 Cm, 2017

Karya ini merepresentasikan kebudayaan maritim; perahu raya yang sesungguhnya adalah samudera maha luas, yang dijangkau jauh oleh perahu-perahu kecil kepunyaan rakyat. Topeng-topeng seperti melayang, itu soal harapan rakyat pada laut, dambaan pada samudera sebagai rumah kedua. Perahu dengan layar sobek semakin mencitrakan itu dayung layar milik jelata. Samudera menjadi ruang bermain, menjadi landasan untuk menguji cita-cita. Seperti itu harapan yang dilukiskan Sadia dalam karya yang sangat artistik ini; gelombang ombak dilukiskan seperti lipatan kain sutra berserat halus. Perahu-perahu berkepala topeng, seperti kawanan binatang yang hidup; bayangan tertuju pada kerbau, kuda, gajah dan lain-lain alat transportasi darat.



Foto 2, karya I Wayan Bendi, 'Pulau Bali', uk. 120X160 Cm, 2014.

Karya I Wayan Bendi berjudul 'Pulau Bali' ini menunjuk pada representasi Bali sebagai entitas budaya yang kompleks. Karya ini relevan untuk menjelaskan bahwa kerumitan baik teknik, pola komposisi, dan juga lapis-lapis narasi menjadi salah satu ciri seni lukis Bali gaya Batuan. Kerumitan juga menjelaskan soal detail subjek gambar. Bendi nyaris memberi perhatian yang sama dalam penggarapan atas semua subjek, baik orang-orang, objek dan juga latar belakang karya. Tema karya tentang pulau Bali yang digambarkan sebagai tanah tempat tumbuh berbagai aktivitas budaya: berbagai ritual, mata pencaharian, teknologi, dan juga turisme, sebagai paradoks; ruang sesak yang melahirkan tawa girang dan kegembiraan. Hubungan antara tema dan teknik menjadi saling menguatkan; kompleksitas subjek gambar dan teknik menjadi kesatuan harmoni.



Foto 3, karya Ida Bagus Asta, judul 'Ramayana', uk 100X160 Cm, 1990-an.

Ida Bagus Asta lahir dari garis brahmana di Batuan. Brahmana secara geneologi mereka yang paling dekat dengan memori literasi, terutama tentang kakawin (*sekar agung*) tembang dan lagu yang mengungkap epos besar Hindu, seperti Ramayana maupun Mahabrata. Karya 'Ramayana' ini memiliki keunikan, pelukis Asta menyambungkan kisah Ramayana, dari Rama memerintah para kera untuk membangun jembatan batu Situbanda, jalan menyeberang ke Alengka (kerajaan Rahwana), dan juga adegan Hanoman memberi cincin Sita (cincin pemberian Rama), dengan riwayat sehari-hari budaya agraris. Cerita kepahlawanan dihadirkan utuh dengan keseharian manusia Bali.

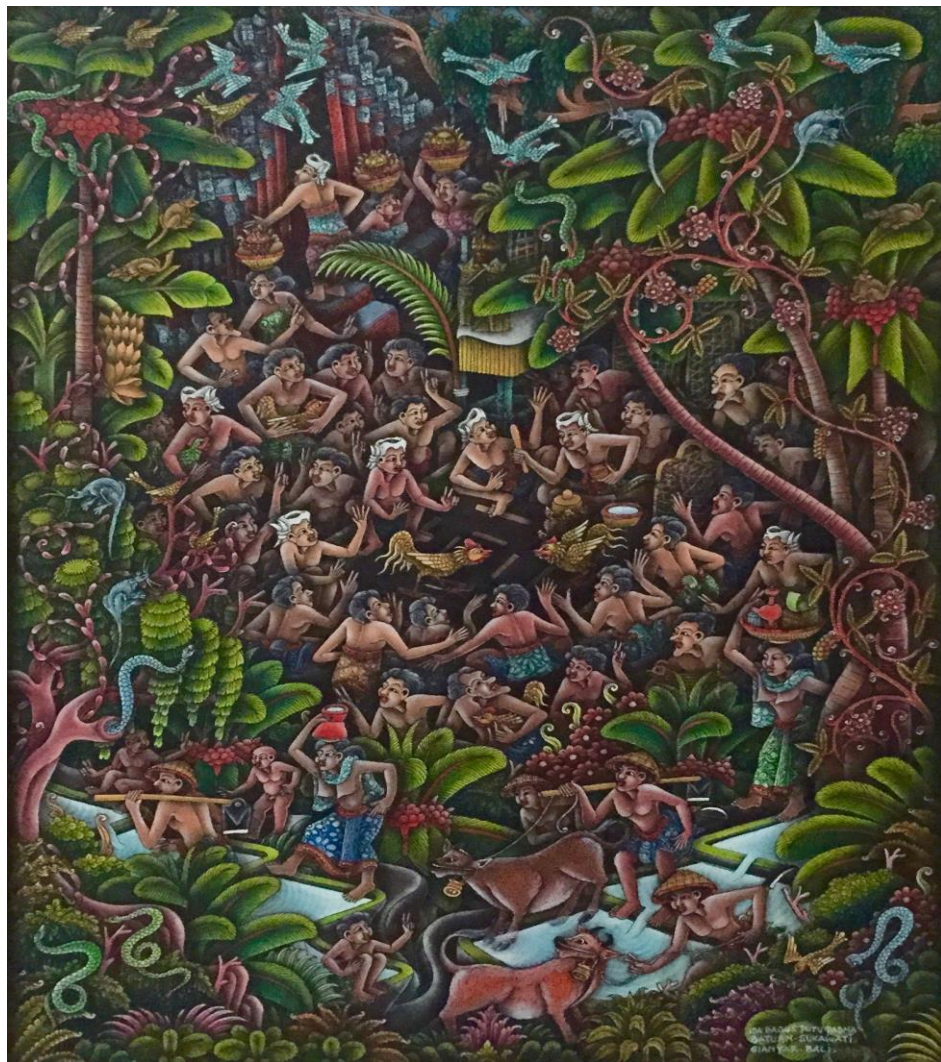


Foto 4, karya Ida Bagus Pasma, 'Tajen', uk. 50X70 Cm, 2012.

Pelukis Ida Bagus Pasma, merupakan putera dari pelukis generasi Pita Maha era '30-an Ida Bagus Widja, pelukis yang memelopori masuknya unsur warna dalam langgam seni lukis Batuan. Pasma mewarisi tradisi ini. Hal menarik dalam lukisan ini adalah soal 'suasana'. Suasana menjadi tema, karena aktivitas tajen (sabungan ayam) tidak berdiri sendiri. Berbagai macam perilaku sosial dan lingkungan menjadi kesatuan terbangunnya suasana, dalam hal ini lebih pada penonjolan suasana riang. Lihat binatang melata dan juga kawan-an burung-burung seperti beraksi kegirangan, entah untuk lingkungan yang hijau atau kemanjaan perilaku manusia Bali yang larut dalam suka-cita hidup.



Foto 5, I Wayan Taweng, 'Kerja di Sawah', 50X70 Cm, 1995, tempera di kertas.

I Wayan Taweng selain ayah biologis dari I Wayan Bendi, ia juga seorang guru nonformal bagi anak-anaknya dan juga beberapa generasi pelukis lain di Batuan. Karya-karya Taweng memiliki kekhasan, yakni menjadikan pemandangan alam, sebagai tema sentral, dan juga seperti menemukan pola penggambaran lanskap Bali sebagai ruang *nyegara-gunung*, berujung pada indah gunung dan bertepi pada aliran sungai dan juga riak ombak. Bali tidak pernah dibaca terputus, Bali menjadi keintiman fisik, roh dan spirit alam dengan aktivitas bakti manusia menjalani hidup. Citra masyarakat agraris seperti terlihat dalam karya 'Kerja di Sawah' ini, semakin menegaskan bahwa pilihan melukiskan tema lanskap bukan sebentar-keberpihakan pada keeksotikan Bali. Justru ini keberpihakan pada falsafah keharmonisan manusia Bali.



Foto. 6, karya I Wayan Diana, 'Tiga Kehidupan' 50X120 Cm, 2015

Karya ini merepresentasikan tiga alam kehidupan, yakni kehidupan mata pencaharian (dunia nelayan), kehidupan binatang di hutan, dan dunia Dewa di tengah. Tiga kehidupan ini secara simbolik menerangkan bahwa ada tiga alam yang mesti dijaga harmoni. Bali mengenalinya dengan Tri Hita Karana (tiga penyebab harmoni), yakni terjaganya ruang mata pencaharian, ruang alam, dan juga ruang sakral. Karya Diana ini boleh disebut telah melakukan terobosan dengan sengaja melukis beberapa subjek gambar yang keluar dari 'bingkai' imajiner yang sengaja dibuat untuk membedakan ketiga alam yang dimaksud, padahal ini semua di lukis dalam satu bidang kanvas.



Foto 7, karya I Made Sujendra, 'Robot' 100X140 Cm, 2014

Karya Made Sujendra ini melukiskan transformasi bentuk robot singa, dari struktur bentuk objek binatang. Berbagai binatang dilukiskan berjejer, dari buaya, harimau, singa, gajah, dan lain-lain, seperti menjadi subjek studi, untuk kemudian dapat merumuskan objek robot binatang. Robot yang muncul sangat kental dengan citra ornementik, sehingga dengan gamblang bisa disebutkan itu sebagai robot gaya Bali. Robot yang mirip sebagai properti ritual ngaben. Hal menonjol dalam karya ini, Sujendra melakukan lompatan kreatif, dari seni lukis Batuan yang rumit dengan komposisi penuh subjek gambar, menjadi sangat terbatas. Latar belakang karya malah dibiarkan putih, ini kebalikan dari latar belakang yang serba hitam dalam seni lukis Batuan gaya lama.



Foto. Riset Lapangan di Studio I Ketut Sadia, Batuan



Foto, suasana Diskusi Terbatas melibatkan pelukis, dan masyarakat penyangga seni lukis Bali gaya Batuan, di kantor Desa Batuan, untuk keperluan riset akademik ini.



Foto, tim riset dan Dinas Kebudayaan Bali dalam Diskusi Terbatas melibatkan pelukis Batuan dan masyarakat penyangga Seni Lukis Bali Gaya Batuan, di Kantor Desa Batuan, 23 Maret 2017.



Foto, anak-anak sekolah dasar di Batuan sedang mengikuti les seni lukis Bali gaya Batuan di kantor Desa Batuan, bersama Sanggar Baturulangun.



Foto, anggota Sanggar Baturulangun, I Ketut Sadia, sedang memberikan arahan kepada peserta les minggu di kantor balai Desa Batuan.



Foto, pelukis Batuan I Wayan Bendi sedang membuat sketsa untuk lukisan berukuran panjang 4 meter di studionya di Batuan.